

**EFEKTIVITAS METODE BELAJAR MANDIRI DALAM PENCAPAIAN KRITERIA
KETUNTASAN MINIMAL MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) SULI
KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh:

BAHRUM

NIM: 13.16.2.01.0022

Pembimbing/Penguji:

1. Dr. H. Bulu' K., M. Ag
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

IAIN PALOPO
Penguji:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag
2. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si
3. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**EFEKTIVITAS METODE BELAJAR MANDIRI DALAM PENCAPAIAN KRITERIA
KETUNTASAN MINIMAL MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) SULI
KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO
1. Dr. H. Bulu' K., M. Ag.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu-Nawas, Lc., M.A.

PROGRAM PASCASARJANA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahrum
NIM : 13.16.2.01.022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Juli 2016
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Bahrum
NIM.13.16.2.01.0022

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul ” Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur’an-Hadis pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu”, terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., selaku Guru Besar IAIN Palopo, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. H.Bulu’, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

3. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si., selaku penguji I dan Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini

4. Dra. Hj. Sitti Ara, M. Pd. I., selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kabupaten Luwu beserta para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kabupaten Luwu yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam

memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Dr. Masmuddin, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta, bapak Bakri (almarhum) dan Ibu Hj. Masita serta kedua mertua yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

7. Istri tercinta Sarina, yang telah memberikan dukungan, dan putra tersayang Bahrul Ulum yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah.

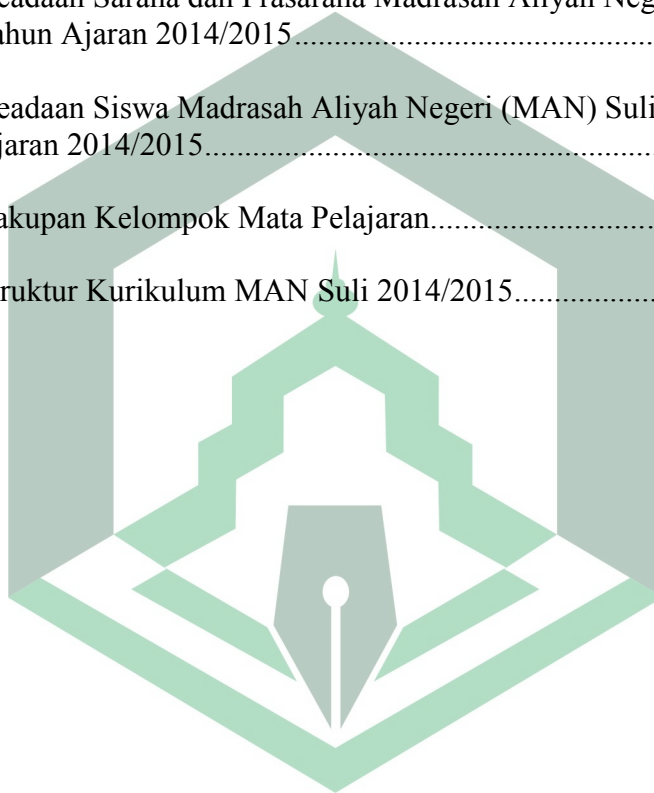
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo terkhusus pada Angkatan III, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

IAIN PALOPO Palopo, 23 Juli 2016
Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Tahun Ajaran 2014/2015.....	77
Tabel 4.2. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Tahun Ajaran 2014/2015.....	80
Tabel 4.3. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Tahun Ajaran 2014/2015.....	83
Tabel 4.4. Cakupan Kelompok Mata Pelajaran.....	84
Tabel 4.5. Struktur Kurikulum MAN Suli 2014/2015.....	86



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	šin	ş	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

خَوْلٍ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatha dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *damamah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasyād)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibarat bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِينِ اللَّهِ *dīnullāh* بِإِلَهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Nama : Bahrum
Nim : 13.16.2.01.0022
Judul : Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu
Pembimbing : 1. Dr. H.Bulu' K, M.Ag
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu, mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu, dan Apa efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Pedagogik, Religius, dan Psikologis. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa 1) Dalam rangka pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh guru di madrasah di antaranya: peningkatan mutu guru, menyiapkan program pembelajaran secara sistematis, penggunaan metode yang tepat/variatif, menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik tentang materi pembelajaran, mengadakan ulangan remedial, dan mengevaluasi proses pembelajaran, 2) Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu: latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya minat belajar peserta didik, bimbingan orang tua di rumah masih minim, kurangnya waktu yang tersedia, serta Kurangnya buku paket al-Qur'an Hadis di madrasah, 3) Efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu metode belajar mandiri memberikan otonomi kepada peserta didik dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, materi yang dipelajarinya, dan bagaimana cara mempelajarinya tanpa aturan secara ketat oleh guru atau peraturan.

Implikasi: Kepada kepala madrasah, hendaknya selalu mendukung dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu, khususnya guru al-Qur'an Hadis, dan Dalam proses

pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai pendidik yang professional harus mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Name : Bahrum
Reg. Number : 13.16.2.01.0022
Title : **The Effectiveness of Self-Study Methods in Achieving the KKM of al-Quran-Hadith in MAN Suli Luwu Regency**
Suversivors : **1. Dr. H.Bulu' K, M.Ag.**
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

This thesis aims to find out the steps taken by the teacher in the achievement of KKM learners in the subject Quran Hadith at MAN Suli Luwu Regency, knowing the problems faced by teachers in the achievement of KKM learners in the subject Quran Hadith at MAN Suli Luwu Regency, and what the effectiveness of self-learning method in the achievement of KKM.

This study is a qualitative research approach Pedagogic, Religious and Psychological. Namely data sources: primary data and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used is descriptive analysis by performing data reduction, data presentation, drawing conclusions.

Results of research and analysis concluded that 1) In order to achieve the KKM learners in the subject Quran Hadith at MAN Suli Luwu Regency there are several measures taken by the teachers at the school include: improving the quality of teachers, setting up learning programs systematically, using appropriate methods / varied, adjust the material to the learning objectives, giving feedback on learning materials, conduct replications remedial, and evaluate the process learning, 2) the problems faced by teachers in the achievement of KKM learners in the subject Quran Hadith at MAN Suli Luwu Regency namely: the background of learners who are different, the lack of interest of learners, the guidance of parents in the home is still minimal, the lack of time available, as well as the lack of textbooks Qur'an Hadith madrassas, 3) Effectiveness of self-learning method the achievement of KKM subject Quran Hadith at MAN Suli Luwu Regency are self-learning method gives autonomy to learners in determining the course or learning goals, learning resources, course of study, the material he studied, and how to learn it without strict rules or regulations by the teacher.

Implications: To the headmaster, should always support and enhance the professional capabilities of teachers in MAN Suli Luwu Regency, especially the teachers of the Koran Hadith, and in the learning process in the classroom should be as professional educators should be able to use various methods of learning, especially in Islamic religious education classes so that students can understand the material presented so that the learning objectives of Islamic education can be achieved.

تجريد البحث

الإسم : بهروم
رقم القيد : ١٣١٦٢٠١٠٠٢٢
عنوان البحث : فعالية في تحقيق الدراسة الذاتية طرق الموضوعات KKM القرآن الحديث
القاعدة في صولي MAN الكاب لوو.
المشرف : ١. الدكتور الحاج بولو, م. أغ.
٢. الدكتور الحاج محمد زهري أبو نواس, ل س, م. أ.

وتهدف هذه الأطروحة لمعرفة الخطوات التي اتخذت المعلم في تحقيق المتعلمين KKM في القرآن الحديث الموضوع في صولي MAN الكاب لوو، ومعرفة المشاكل التي تواجه المعلمين في تحقيق المتعلمين KKM في القرآن الحديث الموضوع في صولي MAN الكاب لوو، وما مدى فعالية أسلوب التعلم الذاتي في تحقيق القرآن الكريم الحديث مواضيع KKM في صولي MAN الكاب لوو.

هذه الدراسة هي النوعي التربوي منهج البحث، الدينية والنفسية مصادر البيانات وهي : البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل بيانات المستخدم هو التحليل الوصفي عن طريق إجراء تخفيض البيانات، عرض البيانات، استخلاص النتائج.

وخلصت نتائج البحث والتحليل أن (1) من أجل تحقيق المتعلمين KKM في القرآن الحديث الموضوع في صولي MAN الكاب لوو هناك العديد من التدابير من قبل المعلمين في المدرسة التي اتخذت تشمل: تحسين نوعية المعلمين، ووضع برامج التعلم بصورة منهجية، وذلك باستخدام الأساليب المناسبة / متنوعة، وضبط المواد إلى أهداف التعلم، وإعطاء ردود الفعل على المواد التعليمية، والسلوك مكررات علاجية، وتقييم عملية التعلم، (2) المشاكل التي تواجه المعلمين في تحقيق المتعلمين KKM في القرآن الحديث الموضوع في صولي MAN الكاب لوو وهي: خلفية المتعلمين الذين يختلفون، وعدم اهتمام المتعلمين، وتوجيه الآباء والأمهات في المنزل لا يزال الحد الأدنى، وعدم وجود الوقت المتاح، وكذلك عدم وجود المدارس الدينية الكتب القرآن الكريم الحديث، (3) فعالية أسلوب التعلم الذاتي تحقيق القرآن الحديث KKM الموضوع في صولي MAN الكاب لوو أي أسلوب التعلم الذاتي يعطي الحكم الذاتي للمتعلمين في تحديد مسار أو أهداف التعلم، مصادر التعلم، دورة دراسية، والمواد درس، وكيفية معرفة ذلك دون قواعد أو لوائح صارمة من قبل المعلم.

الأثار : إلى مدير المدرسة، يجب أن تدعم دائما وتعزيز القدرات المهنية للمعلمين في المدارس الدينية عاليه نيجري (MAN) صولي الكاب لوو، خصوصا معلمي القرآن الكريم الحديث، وفي عملية التعلم في أن تكون الفصول الدراسية والمعلمين المهنية يجب أن يكون قادرا على استخدام مختلف أساليب التعلم، وخاصة في دروس التربية الدينية الإسلامية بحيث يمكن للطلاب فهم المواد المعروضة بحيث الأهداف التعليمية لمادة التربية الإسلامية لا يمكن أن يتحقق.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Isi Penelitian (Out Line).....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	13
B. Konsep Belajar Mandiri	15
C. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).	28
D. Pembelajaran al-Qur'an Hadis	37
E. Kerangka Pikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Pendekatan Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	57

C. Instrumen Penelitian.....	57
D. Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Pengolahan dan analisis Data	64
G. Pengujian Keabsahan Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	72
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
2. Langkah-langkah yang Ditempuh Guru dalam Pencapaian KKM Peserta didik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.....	87
3. Problematika yang dihadapi Guru dalam Pencapaian KKM Peserta didik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu	101
4. Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.....	112
B. Pembahasan.....	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Implikasi.....	127

DAFTAR PUSTAKA	130
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan diri menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. al-Mujādilah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Pendidikan dalam lingkungan madrasah lebih bersifat formal, salah satu ciri utamanya adanya rancangan atau kurikulum, yang mempunyai kedudukan sangat sentral. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Thoha Putra, 2002), h. 911.

tujuan-tujuan pendidikan, di samping itu kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan itu sendiri.²

Aplikasi terkecil dari sistem pendidikan adalah berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (PBM). PBM di sini adalah sebuah wahana untuk mencapai tujuan pendidikan dengan standar minimal yang ditetapkan dalam SKL yang berupa kriteria ketuntasan minimal selanjutnya disebut KKM. Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan, pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an-Hadis sebagai salah satu mapel yang selama ini terkadang dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang menarik oleh peserta didik di madrasah karena lebih cenderung kepada mata pelajaran umum.

Di dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran atau belajar mengajar. Dengan adanya proses pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari proses tersebut, sehingga tujuan pendidikan suatu bangsa dapat tercapai. Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, dan bermacam-macam keterampilan.³

Kaitannya dengan proses belajar mengajar yang diterapkan pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, sampai sekarang masih terdapat banyak kendala baik dari

²Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teoritik dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.4.

³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 45.

para pendidik maupun peserta didik. Dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.⁴

Masalah kesulitan dalam pembelajaran merupakan persoalan yang lazim di dalam proses pembelajaran di kelas. Terjadinya kesulitan tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Sebagai kegiatan yang terencana, maka setiap kegiatan pembelajaran selalu direncanakan untuk tercapai sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga rendahnya kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menguasai pengetahuan yang disampaikan guru di kelas terutama pengetahuan yang dipelajari melalui cara-cara belajar tertentu tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum madrasah.⁵ Oleh Karena itu diperlukan metode yang efektif yang dapat membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajarnya, yang biasa dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal selanjutnya disebut KKM.

Kriteria paling rendah atau kriteria minimal untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada saat kegiatan belajar mengajar KKM akan memberikan petunjuk penting bagi tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan untuk merumuskan langkah-langkah yang

⁴Abdul Halim, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47.

⁵Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 43.

realistik dan terukur. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Namun, penetapan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut akan berbeda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung, dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik) di masing-masing satuan pendidikan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan pada suatu mata pelajaran di sekolah atau madrasah, maka muncul permasalahan mengenai metode yang efektif untuk digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam rangka pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik di madrasah adalah dengan menggunakan metode belajar mandiri.

Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri adalah salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pengajar, pembimbing, teman, atau orang lain. Tugas pengajar hanya sebagai fasilitator atau yang memberikan kemudahan atau bantuan kepada pembelajar. Bantuan itu sifatnya terbatas seperti dalam merumuskan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, menentukan media

pembelajaran, serta memecahkan masalah yang dihadapi pembelajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.⁶ Belajar mandiri memberikan otonomi kepada peserta didik dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, materi yang dipelajarinya, dan bagaimana cara mempelajarinya tanpa aturan secara ketat oleh guru atau peraturan.

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Dengan kata lain, metode belajar mandiri diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode belajar mandiri didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran salah satunya tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur'an-

⁶Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2009), h. 7.

Hadis juga membutuhkan metode yang tepat. Sebab metode yang menentukan isi dan cara mempelajari al-Qur'an Hadis tersebut dengan baik. Dengan demikian metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan. Selain itu ketepatan memilih metode dalam penerapannya juga harus diperhatikan. Seperti halnya penggunaan metode belajar mandiri dalam pembelajaran al Qur'an Hadis.

Bahwasanya al-Qur'an Hadis dijadikan bidang pelajaran di madrasah Islam di Indonesia yang dikelola oleh Departemen Agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulum yang sama dalam mengembangkan ajaran Islam. Al-Qur'an-Hadis selain dipelajari pada madrasah tingkat pertama yaitu Ibtidaiyah juga dipelajari pada dua madrasah tingkat teratas yaitu madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.⁷

MAN Suli Kabupaten Luwu merupakan lembaga pendidikan keagamaan sehingga mata pelajaran al-Qur'an Hadis sebagai mata pelajaran yang sangat dipentingkan untuk diajarkan kepada peserta didik mengingat bahwa al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama begitu pula Hadis sebagai sumber hukum kedua.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa di madrasah, perhatian yang amat besar diberikan terhadap pelajaran al-Qur'an Hadis mengingat betapa pentingnya sebagai sumber ajaran dan nilai bagi umat Islam. Dalam mempelajari al-Qur'an Hadis tersebut tidak hanya memfokuskan pada membaca saja, akan tetapi melibatkan

⁷Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 216.

para murid dalam kegiatan membaca, menelaah dan menghafal al-Qur'an Hadis, baik secara keseluruhan maupun sebagian surat atau ayat saja.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang “Efektifitas Metode Belajar Mandiri dalam Pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Langkah-langkah apa yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu?
3. Bagaimana efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu?

C. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Defenisi operasional

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul tesis ini, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun defenisi operasional yang dimaksud sebagai berikut:

a. Metode

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Metode di sini menurut peneliti diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Belajar Mandiri

Belajar mandiri yaitu cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman di madrasah, belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri, dan peran guru hanya sebagai fasilitator dan konsultan.⁸

c. Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah swt. untuk menjadi petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan pengertian Hadis atau as-Sunah ialah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan serta hal ihwal nabi saw.⁹ Al-Qur'an Hadis dalam penelitian ini merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum pembelajaran yang diajarkan dalam Madrasah.

⁸Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 115.

⁹Habib Thoha, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 23.

2. Fokus Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai arah penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Matriks Fokus dan Indikator Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1	Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu	a. Metode yang digunakan b. Cara penyajian materi c. Kesesuaian metode pembelajaran al-Qur'an Hadis dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2	Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu	a. Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda b. Sarana dan prasarana
3	Efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu	a. Semangat peserta didik dalam proses pembelajaran b. Hasil belajar peserta didik

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.
- b. Untuk menemukan problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.
- c. Untuk mengembangkan efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian tesis ini yaitu:

a. Manfaat Ilmiah

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya, dan menjadi bahan kajian tentang efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis.

2) Diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam di madrasah melalui berbagai macam penggunaan metode pendidikan yang dapat memperkaya wawasan dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan.

3) Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang proses pencapaian KKM pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis melalui penggunaan metode belajar mandiri dalam pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1) Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.

b) Agar dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah khususnya guru di MAN Suli Kab. Luwu

c) Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Isi Penelitian (Out Line)

Adapun kerangka isi dalam penelitian tesis ini yaitu:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah yang memberikan gambaran tentang keadaan siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, (b) Rumusan Masalah yang memberikan batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti (c) Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul tesis ini (d), Tujuan dan Manfaat Penelitian, (e) out line yang berisi gambaran secara umum tentang bagian-bagian tesis yang terdiri dalam lima bab.

BAB II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Konsep Belajar Mandiri, yang mencakup pengertian, tujuan, kelebihan dan kelemahan, serta model-model pembelajaran mandiri, (b) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencakup defenisi, fungsi, menafsirkan, serta analisis KKM, (c) Pembelajaran al-Qur'an Hadis, yang mencakup pengertian, tujuan, serta pentingnya mempelajari al-Qur'an Hadis (d) Kerangka Pikir.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Desain dan Pendekatan Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Instrumen Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Pengolahan dan analisis Data, (h) Pengujian Keabsahan Data

BAB IV: Hasil penelitian, terdiri dari: (a) hasil penelitian (b) pembahasan, yang mencakup: Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu, Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu, dan Efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.

BAB V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan (b) Implikasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang membahas tentang metode belajar mandiri dan pencapaian KKM peserta didik bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan diurai oleh peneliti untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Heri Susanto melakukan penelitian yang berjudul "Studi tentang Efektivitas Metode belajar Mandiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terbuka 3 Tempel".¹

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa 1) Efektivitas metode belajar mandiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terbuka 3 Tempel dapat dilihat dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, proses dan hasil, di samping itu ukuran efektivitas juga dapat dilihat dari keberhasilan pelaksanaan tugas atau fungsi, rencana atau program, ketentuan atau aturan, dan juga tujuan kondisi ideal. 2) Proses belajar yang dilakukan dengan metode belajar mandiri yakni dilakukan secara individual oleh peserta didik. Dalam proses belajar mandiri mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terbuka 3 Tempel guru di sini hanya menjadi

¹Heri Susanto, *Studi tentang Efektivitas Metode belajar Mandiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terbuka 3 Tempel*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan, terutama dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar.

Peneliti lain atas nama Juniarsih dengan judul penelitian "Problematika Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran PAI (Studi pada Proses Belajar Mengajar Kelas IX di SMP IT Amsilati Bangsri Jepara)".²

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Problematika Pencapaian KKM mata pelajaran PAI Kelas IX di SMP IT Amsilati Bangsri Jepara di antaranya: (1) Problematika pencapaian KKM mata pelajaran PAI kelas IX di SMP IT Amsilati yang berkaitan dengan proses penetapan KKM mata pelajaran PAI. Dalam problem proses penetapan KKM mata pelajaran PAI ini ditemukannya bahwa guru masih merasa kebingungan dalam penetapan komponen kriteria KKM, yang berupa *intake* peserta didik. Kondisi ini disebabkan karena tidak stabilnya kondisi peserta didik di SMP IT Amsilati, antara yang masih belajar di Amsilati dengan yang pasca Amsilati. (2) Problematika pencapaian KKM mata pelajaran PAI kelas IX di SMP IT Amsilati yang berkaitan dengan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI. Dalam problem proses belajar ini terletak pada Pendahuluan, pendahuluan kegiatan belajar mengajar, problem yang dihadapi adalah tidak terkendalinya guru dalam bercerita, sehingga waktu yang seharusnya untuk kegiatan inti pembelajaran lebih banyak, maka menjadi berkurang untuk kegiatan pembukaan. Metode

²Juniarsih, *Problematika Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran PAI (Studi pada Proses Belajar Mengajar Kelas IX di SMP IT Amsilati Bangsri Jepara)*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran adalah kurang tepatnya oleh guru mata pelajaran PAI. Sumber Belajar, sumber belajar yang digunakan masih terbatas, yang masih mengandalkan indra visual. Evaluasi, Di kegiatan penilaian, penilaian yang masih sebatas penilaian penguasaan materi saja, sehingga kompetensi yang dicapai hanya terbatas pada ranah kognitif saja.

Kedua penelitian di atas ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis di mana yang dibahas dalam penelitian tersebut berkaitan dengan metode belajar mandiri serta pencapaian KKM Peserta didik. Di samping itu terdapat perbedaan yang mendasar dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Heri Susanto berfokus terhadap efektivitas metode belajar mandiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terbuka 3 Tempel. Sedangkan Juniarsih berfokus terhadap problematika pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian terdahulu sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, baik isinya, lokasinya, maupun objeknya.

B. Konsep Belajar Mandiri

1. Pengertian Belajar Mandiri

Sebelum membahas tentang pengertian belajar mandiri maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian belajar dan mandiri. Menurut Arno F Witting, *“learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*. Belajar yaitu perubahan yang relative menetap terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu

organisme sebagai hasil pengalaman.³ Menurut Musthofa Fahmi, definisi belajar adalah: *إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنْ عَمَلِيَّةٍ تَغْيِيرٍ أَوْ تَعْدِيلٍ فِي السُّلُوكِ أَوِ الْخِبْرَةِ* (sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan aktivitas yang menghasilkan perubahan atau modifikasi di dalam tingkah laku atau pengalaman).⁴

Sedangkan kata mandiri mempunyai arti yang sangat relatif. Pada dasarnya kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini seringkali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.⁵ Sampai saat ini, belajar mandiri dikenal sebagai salah satu sistem pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan belajar sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya. Kalau mendapat kesulitan barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman,

³Arno F Wittig, *Psychology of Learning*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1981), h. 2.

⁴Mustafa Fahmi, *Sikolojiyat Ta'lim*, (Mesir: Daru Al-Mishriyyah, t.th),h. 24.

⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*(Cet, V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 353.

guru, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.⁶

Belajar mandiri juga merupakan belajar di masa depan. Di satu sisi tantangan kehidupan semakin keras, dan masalah yang menghadang kehidupan manusia semakin banyak. Di sisi lain biaya pendidikan dalam system tradisional semakin mahal. Satu segi yang menguntungkan pada masa ini adalah semakin tersedianya sumber-sumber belajar yang dapat dipelajari sendiri, tanpa perlu banyak bantuan dari orang lain.

Kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar itu dengan ataupun tanpa bantuan orang lain belajar mandiri secara fisik dapat berupa kegiatan belajar sendiri atau bersama orang lain.

Menurut Wedemeyer peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan

⁶Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self Motivated learning)*, (Surakarta: UNS Press, 2009), h. 7.

guru/instruktur di kelas. Peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

- a. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- c. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Pada dasarnya guru berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang tidak akan peserta didik dapatkan dari sekedar menjawab pertanyaan factual mengenai topik tertentu. Dedikasi guru sangatlah penting dan tanpa hal ini, proses belajar mandiri akan gagal. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai ahli yang menguasai materi serta memimpin peserta didik, sekaligus sebagai mentor yang mengarahkan dan membimbing peserta didik.⁷

Belajar mandiri yang merupakan kemampuan dasar manusia terganggu oleh penyelenggaraan system pendidikan formal-tradisional yang bersifat guru sentries. Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif dan guru bertugas sebagai pelaksananya.

⁷Edwar Deming, *Konteks Pembelajaran Mandiri* (Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 31.

Belajar mandiri muncul sebagai jawaban atas masalah pendidikan terhadap kualitas pembelajaran.⁸ Hal terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pembelajaran atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah وسائل.⁹

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar ditempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman dalam melakukan kegiatan belajar.

Unsur-unsur metode belajar mandiri meliputi:

- 1) Memiliki kompetensi tertentu sebagai tujuan belajar.
- 2) Belajar aktif sebagai strategi belajar.
- 3) Motivasi belajar sebagai prasyarat berlangsungnya kegiatan belajar.

⁸Muhammad Ali, *Pengembangan Media pembelajaran Interaktif*, Learning media Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 5 nomor 1, 2009, h. 15.

⁹Abdul Halim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), h. 423.

4) Bepikir maju, menciptakan pengetahuan baru atas ransangan dari informasi baru yang diperolehnya dalam proses pembelajaran.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Sebagaimana peserta didik yang mandiri bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain, salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain, bantuan dapat berupa kegiatan saling memotivasi untuk belajar.

Dalam Pelaksanaan pengajaran al-Qur'an Hadis juga memperhatikan kaidah-kaidah umum bagi pengajaran sebagaimana yang diajarkan/disampaikan oleh guru. Dan hendaknya seorang guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Hal ini bukanlah berarti, bahwa guru harus terikat dengan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini bukanlah berarti, bahwa guru harus terikat dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan itu, karena ingin melatih dan menguasai kemampuan dan kepintarannya tentang hal yang ditanyakan itu.

2. Tujuan Belajar Mandiri

Belajar mandiri antar pendidikan jarak jauh dan pola konvensional dengan melihat konsepsi karakteristik belajar mandiri diatas. Pada prinsipnya, sejauh sistem pembelajaran memeberikan otonomi/kemandirian yang lebih besar kepada pelajar

¹⁰Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

untuk mengendalikan belajarnya maka dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran tersebut menerapkan sitem belajar mandiri.

Belajar mandiri berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya.

Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa beberapa kebebasan sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.¹¹

3. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Mandiri

a. Kelebihan dari belajar mandiri ini adalah

- 1) Membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab
- 2) Peserta didik mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan
- 3) Program belajar mandiri yang dirancang dengan cermat akan memanfaatkan lebih banyak asas belajar. Hasilnya adalah peningkatan, baik dari segi jenjang belajar

¹¹Internet:http://sn2dg.blogspot.com/2008/06/sistem-sistem_mandiri.jtml. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2015.

maupun kadar ingatan. Jumlah peserta didik yang gagal dan menunjukkan kinerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata.

4) Metode belajar mandiri memberikan kesempatan, baik kepada peserta didik yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi yang cocok.

5) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut oleh program belajar mandiri dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab pribadi dan tingkah laku pribadi.

6) Program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian guru yang langsung tercurah kepada peserta didik perseorangan, dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar peserta didik.

7) Dalam program belajar mandiri ini, kegiatan dan tanggung jawab guru berubah, karena waktu untuk penyajian berkurang. Dan guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk memantau peserta didik dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi.

8) Peserta didik mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah, jika dalam menyelesaikan tugas-tugasnya peserta didik berkelompok menjadi semakin bertambah, karena melalui kelompok tersebut peserta didik akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

9) Mencapai tujuan akhir dan pendidikan yaitu peserta didik dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri.

b. Kelemahannya adalah :

1) Bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, ia belum bisa belajar secara mandiri (masih memerlukan bimbingan).

2) Apa yang didapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, maka perlu melakukan pertanyaan atau diskusi.¹²

3) Program belajar mandiri tidak cocok untuk semua peserta didik atau semua guru disebabkan oleh gaya belajar dan mengajar yang berbeda-beda.

4) Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan yang akan menyebabkan keterlambatan penyelesaian program oleh beberapa peserta didik. Kebiasaan dan pola perilaku perlu diubah dan dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam belajar mandiri. Dikarenakan alasan ini, lebih baik menetapkan batas waktu yang dapat disesuaikan oleh peserta didik menurut kepercayaan masing-masing.

5) Metode belajar mandiri sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim untuk yang rinci di antara staf pengajar yang terlibat. Selain itu koordinasi dengan pelayanan yang menunjang seperti sarana, media, percetakan dan lain-lain. Mungkin diperlukan atau bahkan merupakan suatu keharusan. Semua ini berlawanan dengan ciri pengajaran tradisional yang hanya dilakukan oleh seorang guru saja.

4. Model-model Pembelajaran Mandiri

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Prilaku guru adalah mengajar dan prilaku peserta didik adalah belajar.

¹²Hisyam Zaini, *Dasar-dasar Pembelajaran Mandiri*, (Cet, VII; Bandung: Aditama, 1991), h.183.

Prilaku mengajar dan prilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan ketrampilan. Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Adapun model-model yang digunakan dalam proses pembelajaran mandiri yaitu sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran PAKEM

Pembelajaran PAKEM yaitu singkatan dari Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pembelajaran yang bertumpuh pada PAKEM berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Berdasarkan pada pengertian tersebut diatas, bahwa pembelajaran PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada lima unsur yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ini menitikberatkan

¹³Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Ed.1; Palopo: LPK – STAIN Palopo, 2011), h. 53.

keterlibatan peserta didik pada kegiatan pembelajaran bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran.

2) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi untuk pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

3) Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja secara kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.¹⁴ Berfikir kreatif dan kritis memungkinkan peserta didik untuk mempelajari masalah secara sistematis menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisas, merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang solusi orisinal.¹⁵

Pada awal pembelajaran intensitas peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyajikan berbagai informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran, tetapi makin

¹⁴Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, h. 55.

¹⁵Elaine, *Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Cet, III; Bandung: Kaifa, 2011), h.183.

lama makin menurun intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹⁶

Karakteristik model pembelajaran kontekstual dalam penerapannya di kelas, antara lain :

- 1) Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.
- 3) Pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata atau masalah.
- 4) Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
- 5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
- 6) Peserta didik tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.
- 7) Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.¹⁷

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 189.

¹⁷ Mihwanuddin, *Model-Model Pembelajaran Mandiri* (Cet, IV; Bandung: Rajawali Pers, 2010, h. 34.

5. Proses Belajar Mandiri

Inti dari proses belajar mandiri adalah : PDSA (*Plan, Do, Study, Act*), konsep yang dikembangkan oleh Edward Deming (1994), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peserta didik secara mandiri menetapkan tujuan

Dengan cara ini para peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik dalam kehidupan sehari-hari dan proses ini membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

b. Peserta didik mandiri membuat rencana

Peserta didik dalam kelompok secara kolektif menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rencana kerja mereka. Hal ini dapat berupa penyelesaian masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek. Penentuan langkah kerja ini tergantung dari tujuan kelompok. Dalam dinamika kelompok, berbagai keterampilan seperti pengambilan tindakan, bertanya, menganalisis informasi secara kreatif dan kritis, mengemukakan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain. Kesemua hal tersebut membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran mandiri yang lebih matang dan turut membentuk pola pembelajaran sepanjang hayat.

c. Peserta didik mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dengan melakukan refleksi dan evaluasi diri, peserta didik akan belajar dari kesalahan yang mungkin mereka buat dan berusaha memperbaikinya serta melakukan adaptasi-adaptasi yang diperlukan.

d. Peserta didik mandiri membuahakan hasil akhir

Peserta didik dapat menentukan bagaimana mereka akan menampilkan hasil akhir dari kelompok mereka, apakah dengan menggunakan portofolio, dengan presentasi atau mungkin dengan suatu pertunjukan. Hal ini kelak bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masyarakat, keluarga maupun dunia kerja nantinya.

e. Peserta didik melakukan penilaian autentik

Dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik berupa portofolio, jurnal, presentasi dan performance peserta didik, guru akan dapat memperkirakan seberapa banyak dan seberapa dalam peserta didik menguasai materi pelajaran.¹⁸

Pada dasarnya guru berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang tidak akan peserta didik dapatkan dari sekedar menjawab pertanyaan factual mengenai topik tertentu. Dedikasi guru sangatlah penting dan tanpa hal ini, proses belajar mandiri akan gagal. Peran guru dalam CTL adalah sebagai ‘ahli’ yang menguasai materi serta memimpin peserta didik, sekaligus sebagai ‘mentor’ yang mengarahkan dan membimbing peserta didik.

C. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Definisi KKM

Salah satu prinsip penilaian pada suatu kurikulum adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta

¹⁸Edward Deming, *Konteks Pembelajaran Mandiri* (Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 31.

didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan belajar dapat diartikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran, yang mempersyaratkan peserta didik dalam menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan, bisa disimpulkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus di peroleh peserta didik per mata pelajaran. KKM ini harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai.¹⁹

Kriteria Ketentuan Minimum (KKM) Belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh peserta didik per mata pelajaran.

Pengamat pendidikan, Putu Rumawan mengatakan, dalam proses peningkatan kualitas pendidikan harus ada target kompetensi dasar yang wajib dipenuhi peserta didik untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika kompetensi dasar atau standar ketuntasan belajar minimal itu tidak terpenuhi, peserta didik bersangkutan harus rela mengulang sampai kompetensi dasar itu terpenuhi.

Guna menghindari anak didik hanya belajar dengan serius menjelang UN (ujian Nasional) atau di kelas III semata maka, pemberlakuan KKM itu harus dilaksanakan secara ketat sejak kelas I. Apabila seorang peserta didik tidak mampu memenuhi KKM kelas I, maka yang bersangkutan tidak boleh dipakasakan naik ke

¹⁹Khairuddin, *KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), h. 118.

kelas II karena memang kemampuan akademiknya memang masih level kelas I. begitu seterusnya sehingga mereka yang mengikuti UN di kelas III memang sudah siap dan layak untuk menamatkan pendidikannya.

Kriteria Ketuntasan Minimal ini ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan, atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama dalam penetapan KKM.

Dengan diberlakukannya KKM setiap mata pelajaran di masing-masing sekolah bisa memiliki standar nilai minimal yang berbeda-beda. Lain dengan sebelum diberlakukannya KKM, di mana standar nilai minimal agar peserta didik bisa naik kelas adalah 60. KKM, sebagaimana diketahui ditentukan oleh sekolah masing-masing, dengan memperhatikan beberapa faktor seperti, tingkat kompleksitas (tingkat kesulitan/kerumitan)nya, sarana pendukung baik manusia maupun non manusia, serta *intake* (tingkat kemampuan rata-rata peserta didik). Oleh karena itu setiap mata pelajaran tidak harus sama di setiap sekolah.

Dalam pengembangan KTSP sejak 2006 ini kriteria komponen yang dijadikan ukuran penetapan KKM, mendudukan semua KD-SK-MP adalah penting atau esensial, sehingga menjadi tiga komponen saja, yaitu:

a. Kompleksitas

Kompleksitas artinya tingkat kesulitan atau kerumitan setiap indikator, SK dan KD per mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik.

b. *Intake*

Intake merupakan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik pada sekolah atau madrasah yang bersangkutan.

c. Daya dukung

Daya dukung yaitu kemampuan sumber daya pendukung dalam menyelenggarakan pembelajaran pada masing-masing sekolah atau madrasah. Di samping itu bisa juga faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran, seperti: tenaga, sarana dan prasarana pendidikan, biaya, manajemen, komite sekolah atau madrasah, dan *stakeholders* sekolah atau madrasah.²⁰

Sekolah atau Madrasah dapat menetapkan batas atau standar ketuntasan belajar minimal di bawah nilai ketuntasan maksimum 100 (seratus), dengan catatan sekolah atau madrasah harus merencanakan target waktu tertentu untuk mencapai nilai ketuntasan belajar ideal.

2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jogjakarta: Madrasah Development Center, 2007), h. 98.

- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai lebih KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
- c. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.
- d. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya

memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

e. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.²¹

3. Menafsirkan KKM

Dalam menentukan atau menetapkan nilai setiap kriteria KKM, guru kelompok mata pelajaran dapat menetapkan sendiri sesuai kondisi sekolah, atau dapat membuat kesepakatan dengan forum MGMP. Ada beberapa cara untuk menetapkan kriteria penilaian, yaitu antara lain:

a. Menggunakan penilaian skala, dengan memberikan poin angka-angka pada setiap kriteria yang ditetapkan:

- | | | |
|--------------------|-----------------|-----|
| 1) <i>Intake</i> : | - Sangat Tinggi | = 4 |
| | - Tinggi | = 3 |
| | - Sedang | = 2 |
| | - Rendah | = 1 |

²¹<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/pengertian-fungsi-dan-mekanisme-penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/>. Diakses tanggal 03 Oktober 2015.

- 2) Kompleksitas: - Sangat Tinggi = 1
 - Tinggi = 2
 - Sedang = 3
 - Rendah = 4

- 3) Daya Dukung: - Sangat Tinggi = 4
 - Tinggi = 3
 - Sedang = 2
 - Rendah = 1

b. Menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria:

- 1) *Intake* : - Sangat Tinggi = 86 – 100
 - Tinggi = 70 – 85
 - Sedang = 55 – 69
 - Rendah = 0 – 54

- 2) Kompleksitas : - Sangat Tinggi = 0 - 54
 - Tinggi = 55 – 69
 - Sedang = 70 – 85
 - Rendah = 86 – 100

- 3) Daya Dukung : - Sangat Tinggi = 86 – 100
 - Tinggi = 70 – 85
 - Sedang = 55 – 69

- Rendah = 0 – 54.²²

Contoh: Jika indikator memiliki criteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan *intake* peserta didik sedang, maka nilainya:

$$\frac{(90 + 85 + 65)}{3} = 80$$

4. Analisis KKM

Pencapaian KKM perlu dianalisis untuk dapat ditindak lanjuti sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tindak lanjut diperlukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan penetapan KKM pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya.

Manfaat hasil analisis disini adalah sebagai dasar untuk meningkatkan criteria ketuntasan minimal pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya. Analisis pencapaian KKM dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data perolehan nilai setiap peserta didik per mata pelajaran.

Mekanism pelaksanaan analisa pencapaian standar ketuntasan belajar, diantaranya:

- a. Analisis pencapaian standar ketuntasan belajar dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data perolehan nilai setiap peserta didik per mata pelajaran saat yang bersangkutan mengikuti pelajaran.

²²Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jogjakarta: Madrasah Development Center, 2007), h. 102.

b. Hasil pengkajian dimaksud, selanjutnya dianalisis dan direkap.

Tabel I
Kriteria penetapan KKM dalam Analisis

Kompetensi Dasar dan Indikator	Kriteria Ketuntasan Minimal			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	<i>Intake</i>	

Formula penghitungan nilai kesimpulan KKM per semester / pertahun

$$\frac{\text{Nilai Kriteria (K+D+I)X 100}}{12 (\text{Skor Maksimum})} = \text{KKM per KD \& Indikator}$$

Keterangan:

K=kompleksitas

D=daya dukung

I = *Intake*

1) KKM SK=Rata-rata dari seluruh Jumlah nilai KKM KD dan Indikator

2) KKM MP (per smtr/th)= Rata-rata dari seluruh jumlah KKM SK-KD dan Indikator dalam semester/satu tahun.²³

Analisis pencapaian KKM bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Setelah selesai melaksanakan penilaian setiap KD, kemudian dilakukan analisis pencapaian KKM. Kegiatan ini dimaksudkan untuk

²³Khairudin, *KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), h. 239.

melakukan analisis rata-rata hasil pencapaian peserta didik terhadap KKM yang telah ditetapkan pada setiap pelajaran.

D. Pembelajaran al-Qur'an Hadis

1. Pengertian al-Qur'an Hadis

Kata al-Qur'an Hadis ini berasal dari dua kata yaitu al-Qur'an dan Hadis, Pada dasarnya pengertian al-Qur'an, banyak yang mengartikan berbeda secara redaksinya, akan tetapi pada hakekatnya adalah sama. Adapun definisinya adalah: Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²⁴

Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang termaktub dalam mushaf-mushaf (lembaran-lembaran yang diberi jilid) yang disalin dengan jalan mutawatir, yang membacanya bernilai ibadah.²⁵

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa:

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia.²⁶

²⁴A. Mashudi Gufon, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 327.

²⁵Abd. Wadud, *Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 9.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 28.

Pengertian lain dari al-Qur'an adalah:

Al-Qur'an mempunyai arti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologis al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad saw, melalui perantaraan malaikat Jibril. al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawatir. Membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.²⁷

Dari kutipan-kutipan pengertian tersebut di atas kita mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya nabi Muhammad saw, susunannya dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, berfungsi sebagai hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan nabi Muhammad saw, keberadaannya masih tetap terpelihara dengan baik sampai sekarang, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai (mutawatir) dari satu generasi ke generasi lain dengan lisan maupun tulisan.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama, keberadaan al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam al-Qur'an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal. al-Qur'an juga berfungsi sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus sehingga ketika umat Islam berselisih dalam segala urusannya hendaklah berhakim kepada al-Qur'an.²⁸

Dengan berdasarkan pada pengertian dan uraian tersebut di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa al-Qur'an itu merupakan ajaran kebajikan yang sangat luas dan

²⁷Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 41.

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71.

dalam maknanya dalam rangka membawa pedoman hidup menuju kesempurnaan kehidupan umat manusia, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu kaum tertentu atau untuk suatu masa tertentu, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang masa sehingga ajarannya meliputi luasnya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia.

Al-Qur'an adalah kekuatan rohaniyah yang paling hebat sebab hanya dengan al-Qur'anlah manusia dapat maju ke arah kesempurnaan. al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula hanya untuk musabaqah, tetapi harus difungsikan (disosialisasikan) ke dalam masyarakat.

Al-Qur'an adalah roh yang memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang berpedoman padanya, obat segala macam penyakit rohani yang diderita manusia, cahaya yang memberi cahaya petunjuk bagi mereka yang dalam kegelapan, petunjuk ke jalan yang lurus, rahmat dan nikmat bagi mereka yang sedang berjuang mencari kebahagiaan.²⁹

Allah menurunkan al-Qur'an untuk dibaca dan diamalkan ajarannya dalam kehidupan. Perintah membaca ini termaktub dalam ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan dan juga menuntut kita untuk mempelajari al-Qur'an agar bisa memahami kandungan ajarannya.

Sedangkan Hadis dapat diartikan sebagai pembicaraan, periwayatan dan pernyataan, sedangkan secara khusus merupakan penuturan yang disandarkan pada

²⁹Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al Ma'arif), h. 129.

perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang dituturkan kembali oleh para sahabatnya.³⁰

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua, Hadis mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting bagi ditegakkannya hukum Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai penguat hukum yang sudah ada di dalam al-Qur'an.
- b. Sebagai penjelas atas hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini tiga fungsi yang diperankan Hadis adalah menjelaskan dan merinci hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an secara global, memberi batasan atas hukum-hukum dalam al-Qur'an yang belum jelas batasannya dan mengkhususkan hukum-hukum dalam al-Qur'an yang masih bersifat umum.
- c. Menetapkan hukum-hukum tambahan atas hukum-hukum yang belum terdapat di dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an. Barangsiapa yang mengakui al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan mengingkari Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua, berarti ia termasuk golongan ingkar sunnah, golongan orang-orang yang sesat. Sebab, hakikatnya ia juga mengingkari isi kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Bahwasanya mata pelajaran al-Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Aliyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber-sumber ajaran

³⁰A. Mashudi Gufron, *Ensiklopedi Islam*, h. 11.

agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan kehidupan sehari-hari.³¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an Hadis ini berisi tentang sumber-sumber hukum Islam, juga merupakan bidang studi yang diajarkan pada madrasah tingkat Tsanawiyah baik itu kelas satu, dua juga di pelajari kelas tiga. Oleh karena itu, peranan dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika Pendidikan Agama Islam (yang meliputi al- Qur'an Hadis, aqidah akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan islam) yang dijadikan sebagai landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik pula.³²

Berbicara tentang kemurnian atau makna al-Qur'an, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkan, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak kering itu, berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua

³¹Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 4.

³² Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, h. 4.

mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.³³

Adapun kelebihan al-Qur'an di antaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah. Selain itu al-Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan guntur atau kilat menuju hal yang abstrak seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan dan berbagai sifat kesempurnaan Allah.³⁴

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan as-Sunnah atau Hadis sebagai dasar dan sumber dari kurikulum. Secara harfiah sunnah berarti tujuan, metode dan program. Pada hakekatnya keberadaan sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan syariat dan pola perilaku.

Dalam dunia pendidikan, al-Hadis memiliki dua manfaat pokok, manfaat pertama, al-Hadis mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan al-Qur'an serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. Kedua al-Hadis

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 4.

³⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 29.

dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan, misalnya kita dapat menjadikan acuan kehidupan Rasulullah.³⁵

Sedangkan metode belajar mandiri dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis adalah suatu cara yang ditempuh yang berupa upaya untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis baik sebagian ayat, dimana al-Qur'an Hadis tersebut menjadi sumber hukum bagi agama Islam yang diajarkan di madrasah-madrasah.

2. Tujuan Mata pelajaran al-Qur'an-Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Tujuan Mata pelajaran al-Qur'an-Hadis di madrasah yaitu:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadis.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadis.
- d. Memberikan hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

³⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 32.

Penerapan materi pembelajaran al-Qur'an dan Hadis tidak harus secara tekstual diberikan, akan tetapi melalui pemahaman sederhana dan pembiasaan serta ketauladanan seperti layaknya pendidikan agama Islam. Sehingga bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, Bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.³⁶

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis pada Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 109.

6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

7) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya. Dan membiasakan peserta didik Mengenal berbagai segi kehidupan Nabi saw. untuk mendorong generasi muda dalam mengikuti petunjuk-petunjuk dan perintahnya.³⁷

Pembelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Selain itu mata pelajaran al-Qur'an Hadis juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis.

3. Pentingnya Mempelajari al-Qur'an Hadis

Dunia modern yang telah membawa umat manusia pada era kemajuan di satu sisi serta telah mengubah tatanan masyarakat termasuk moral generasi muda dan anak-anak. Pengaruh negatif ini terlihat pada kerusakan akhlak mereka yang terjadi tidak hanya di dunia Barat, tetapi mulai merambah ke dunia Islam termasuk

³⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 109

Indonesia. Kerusakan itu beraneka ragam, mulai dari yang ringan sampai pada yang tergolong kerusakan berat seperti perkuliahian, pembunuhan, perampokan, pelecehan seksual dan sebagainya. Kemerosotan akhlak ini telah mengancam sebahagian generasi bangsa dan merupakan problem yang serius bagi para guru dan orang tua.

Kondisi dunia dengan gambaran tersebut di atas menuntut adanya pembinaan yang serius bagi generasi muda khususnya anak-anak usia dini. Salah satu alternatif pembinaan akhlak adalah mengajarkan kepada mereka membaca dan menulis al-Qur'an, sebab al-Qur'anlah satu-satunya pedoman hidup untuk mencapai keselamatan, ketentraman dan kasuksesan dalam mengarungi hidup yang penuh dengan tantangan.

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar menyadari jati diri dan hakikat keberadaannya di muka bumi ini, juga agar tidak terlena dengan kehidupaa ini yang dianggapnya bahwa hidup itu hanya dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian.

Belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah kewajiban yang mulia dan suci. Dalam Hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)³⁸

³⁸Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, juz III (Mesir: Maktab al Nashiriyah, t.th.), h. 232.

Artinya:

Dari Utsman ra. Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Pesan yang terkandung dalam sabda Rasulullah di atas adalah syarat menjadi muslim terbaik adalah dengan belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Ilmu pertama kali yang harus dikaji seorang muslim adalah al-Qur'an. Belajar dan mengajar adalah kewajiban setiap orang Islam, baik formal atau non formal.

Pentingnya mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., baik melalui Hadis-Hadisnya ataupun melalui al-Qur'an itu sendiri. Diantara dalil-dalil yang mengisyaratkan tentang pentingnya mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an adalah firman Allah swt., berikut ini:

a. Q.S. Faathir/35: 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

IAIN PALOPO
*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*³⁹

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Darus Sunnah, 2002), h. 988.

b. Q.S. al Muzammil/73: 4:

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

..Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁴⁰

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur'an.

c. Q.S. Shaad/38 : 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.⁴¹

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar memikirkan ayat-ayat al-Qur'an dan memerintahkan orang-orang yang mempunyai pikiran agar mengambil peringatan darinya. Untuk dapat memikirkan dan mengambil peringatan dan pedoman hidup tentulah al-Qur'an itu harus dipelajari, dan mempelajarinya dimulai dari membaca ayat-ayatnya.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 736.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 700.

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku pelajaran atau buku cerita tetapi diperlukan ilmu khusus untuk dapat membacanya dengan baik dan benar. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tajwid.

Setiap orang Islam mesti belajar membaca al-Qur'an karena kepandaian membaca al-Qur'an itu merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengamalan ajaran agamanya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu metode pengajaran al-Qur'an. Hal ini dibutuhkan oleh masyarakat Islam yang ingin dapat membaca al-Qur'an dengan baik dalam waktu yang tidak lama.

Zakiah Daradjat mengemukakan isi pelajaran al-Qur'an yang meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari *alif* sampai dengan *ya*.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam *ilmu makhraj*.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal*, *syaddah*, tanda panjang (*maad*), tanwin dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*) seperti *waqaf mutlak*, *waqaf jawaz* dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam *ilmu qiraat*.

6) *Adabut tilawah* yang berisi tata cara dan etika membaca al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.⁴²

Pengajaran al-Qur'an pada tingkat permulaan berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata) kemudian pengenalan tanda-tanda baca. Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhraj yang betul pada tingkat pertama ini akan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat selanjutnya yaitu membaca dengan irama.

Selain mengajarkan cara membaca al-Qur'an pada anak, juga kepada mereka diberikan pengertian dan dorongan agar mereka senang membaca al-Qur'an. Kepada mereka dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an itu adalah ibadah walaupun tidak tahu terjemahnya.

Bagi orang yang berpedoman pada al-Qur'an dan mengamalkannya akan mendapat pahala, demikian pula halnya bila menjadi pemimpin dengan berpedoman pada al-Qur'an, maka ia bertindak adil dan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus. al-Qur'an menjadi tali yang kuat, pelajaran yang arif, penuntun kepada kebenaran agar nafsu tidak rusak karena perbuatannya sendiri.

Warisan suci ini kini banyak dilupakan oleh umat manusia bukan saja oleh umat muslim awam, oleh para intelektual muslim, bahkan oleh para muballig dan ulamanya sehingga mereka bertutur kata bukan atas nama Islam tapi semua itu atas

⁴²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 91.

nama diri sendiri, demi popularitas, demi hajat hidup. Mereka tidak lagi berdasar pada kebenaran al-Qur'an.

Dewasa ini ayat-ayat al-Qur'an banyak dilagukan atau dibaca merdu oleh qari' tanpa dihayati maknanya. Mereka telah mengesampingkan nilai suci al-Qur'an yang sebenarnya yaitu sebagai petunjuk dan peringatan bagi umat manusia. Mereka telah merubahnya dengan menjadikan al-Qur'an hanya sebagai ajang dan sarana pameran suara.

Al-Qur'an adalah sumber yang otentik, murni dan kaya yang dapat membimbing seorang mukmin menuju keseimbangan yang mempunyai persepsi, nilai luhur dan budaya yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, agar al-Qur'an tetap menjadi pedoman dalam kehidupan kita maka sepatutnyalah kita bergaul dengannya dengan menjauhi tradisi yang tidak islami dan budaya seperti disebutkan di atas.

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa mempelajari al-Qur'an sejak dini adalah sangat penting terutama bagi generasi muda. Hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap perkembangan zaman yang semakin sarat dengan tantangan, sehingga generasi muda kita dapat dindalkan sebagai generasi yang mengedepankan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

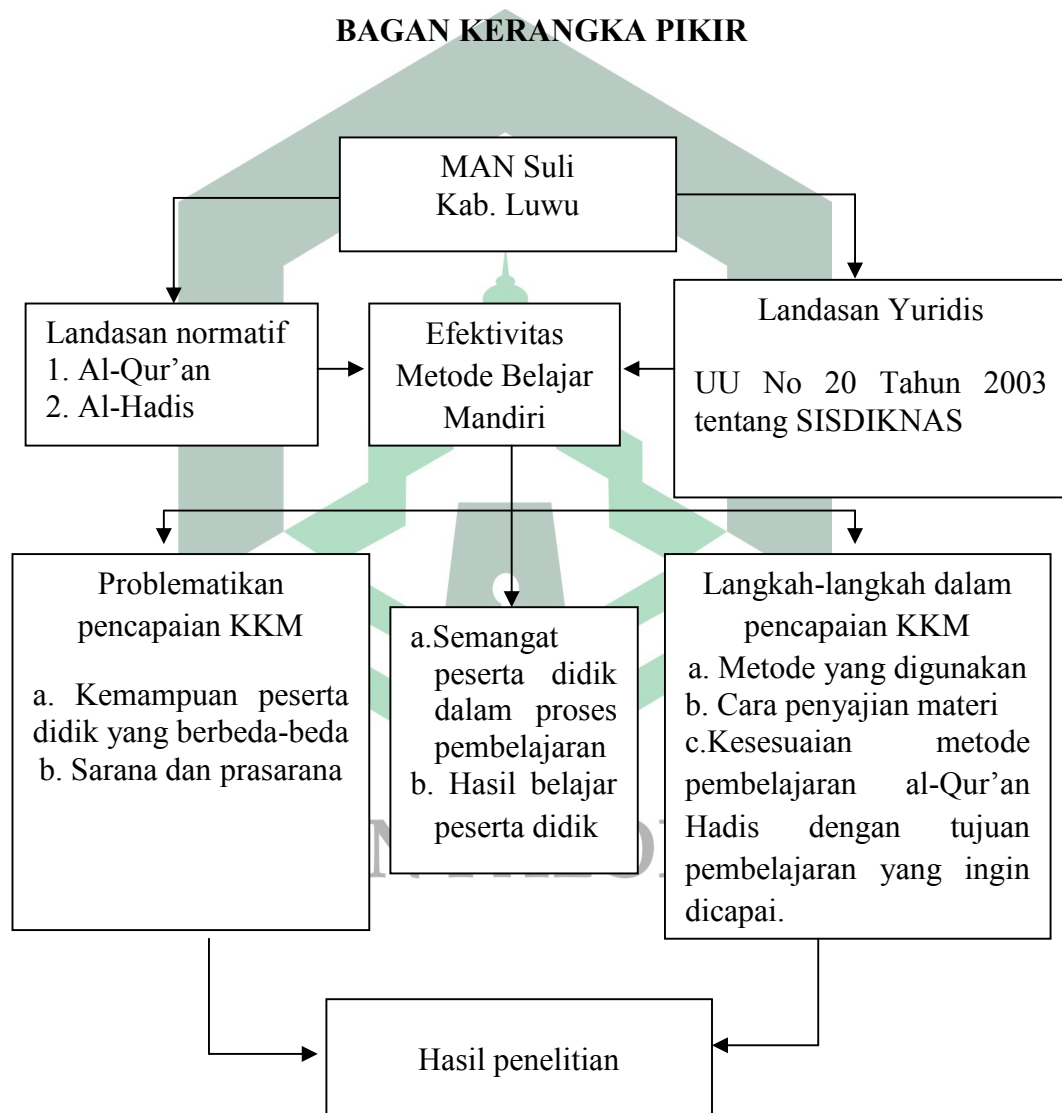
E. Kerangka Pikir

Pada dewasa ini banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, terutama lembaga-lembaga pendidikan yang bertaraf Internasional dan unggulan bahwasannya mereka memiliki KKM dengan standart nilai yang cukup tinggi, akan tetapi hasil belajar atau kemampuan dari sebagian peserta didik masih menunjukkan nilai yang berada di bawah KKM yang sudah ditentukan oleh Madrasah. Apakah yang menyebabkan hal itu terjadi, bagaimanakah Madrasah dan para dewan guru yang berwenang dalam menentukan KKM, serta mengapa para peserta didik di madrasah merasa kesulitan untuk mencapai KKM yang sudah ditentukan, sehingga nilai yang ditunjukkan masih berada dibawah KKM.

Dalam penilaian pendidikan sekurang-kurangnya ada 3 jenis penilaian, yaitu penilaian program atau kurikulum, penilaian proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian program pendidikan atau kurikulum adalah penilaian yang menyangkut terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program dan sarana pendidikan, sedangkan Penilaian Proses Belajar Mengajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang di dalamnya menyangkut tentang kegiatan guru, peserta didik, pola interaksi diantara mereka dan keterlaksanaan pada program belajar mengajar. Dan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kerangka pikir dalam penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan

penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

1. Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan desain kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".²

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

¹Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan pengumpulan data bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti.³

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 78.

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-qur'an hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogik yaitu suatu bentuk pendekatan yang memberikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran.

b. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa peserta didik karena pekerjaan mendidik didasarkan atas tahap-tahap perkembangan psikologis. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadaan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

B. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kabupaten Luwu. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti peserta didik, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kabupaten Luwu.

Penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli sebagai lokasi penelitian karena penulis menganggap bahwa madrasah ini masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran al-Qur'an hadis pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kabupaten Luwu.

C. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat bantu atau sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen penelitian ini sangat penting untuk memperoleh data, sebab setiap penelitian harus menggunakan suatu metode dan setiap metode

harus ada alat bantu atau instrumennya. Seperti observasi, instrumennya adalah daftar lembar observasi, wawancara instrumennya adalah daftar wawancara dan dokumentasi instrumennya adalah daftar dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat memengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Adapun penjelasan instrument pengumpulan data yang dimaksud yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.⁴ Artinya metode ini merupakan metode pengumpulan data informasi yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih, untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.⁵ Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan ciri utama adalah tatap muka

⁴S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009), h. 113.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 317.

antara pencari informasi dan sumber informasi. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan obyektif, setiap pencari informasi harus mampu menciptakan hubungan baik dengan sumber informasi.

Secara garis besar, metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan data yang berkenaan dengan apa dan bagaimana efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu. Untuk wawancara terstruktur, penulis terapkan pada para guru, khususnya guru al-Qur'an Hadis, kepala madrasah, waka kurikulum MAN Suli Kab. Luwu, sedangkan untuk wawancara tidak terstruktur penulis terapkan pada sebahagian peserta didik MAN Suli Kab. Luwu yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.⁶ Dengan dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia adalah berupa catatan, sedangkan sifat utamanya tak terbatas pada ruang dan waktu.⁷ Hal ini memberikan peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam maupun sesudahnya. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen. Bentuk dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi. Dokumen ini bisa berupa aturan lembaga, maper konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu

⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta:Gaung Persada Press, 2009), h. 219.

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 144.

lembaga dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang LHB peserta didik, keadaan peserta didik, keadaan guru atau tenaga kependidikan lainnya, struktur organisasi sekolah, dokumen resmi (surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan yang di keluarkan oleh lembaga yang bersangkutan dan dokumen lainnya) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu.

3. Lembar Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah adalah merupakan metode pengumpulan data dengan menulis dan mencatat fenomena yang sedang diteliti secara sistematis. Dalam observasi ini penulis menggunakan metode observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung berada dalam aktifitas objek pengamatan.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran berupa pelaksanaan proses belajar mengajar al-Qur'an Hadis pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu, serta situasi keagamaan yang ada di lingkungan madrasah, di mana keseharian peserta didik tinggal.

D. Sumber Data

Sugiyono berpendapat bahwa menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder.⁸

1. Data Primer, adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Penulis memperoleh data langsung dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kabupaten Luwu.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan wawancara yang berkaitan tentang efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli kab. Luwu yaitu sebagai berikut:

a. Pejabat Sekolah

Pejabat sekolah yang dimaksud adalah kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, Urusan Kesiswaan, Sarana dan Prasarana.

b. Para Guru

Guru yang dimaksud adalah para pendidik yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, baik yang berstatus guru PNS maupun yang berstatus guru honorer dan terhusus pada guru al-Qur'an Hadis.

c. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang terpilih sebagai narasumber yang sebagian diambil sebagai nara sumber dalam penelitian ini.

2. Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Dalam hal ini peneliti mengambil dokumen di bagian tata usaha MAN Suli Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

indikasi yang terjadi di MAN Suli yang ada hubungannya dengan efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu. Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala Madrasah, suasana proses belajar-mengajar, gejala perilaku peserta didik, metode mengajar pendidik, komunikasi peserta didik pada pendidik, dan interaksi antara peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah kepala MAN Suli, Wakasek Urusan Kesiswaan, Wakasek Urusan Sarana dan Prasarana, Kepala TU, guru MAN Suli, peserta didik, serta yang terkait dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi sekolah, data peserta didik, data pendidik, dan dokumen yang terkait

dengan pembelajaran keagamaan maupun umum yaitu administrasi pembelajaran dan dokumen kegiatan pembelajaran yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat. Di antaranya profil sekolah, silabus, RPP, struktur organisasi sekolah, daftar absensi peserta didik, daftar hadir guru dan pegawai yang ada di MAN Suli.

F. Teknik Pengolahan dan analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan table akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.¹⁰

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

¹⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Graia Indonesi, 2002), h. 155.

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹¹ Oleh karena itu dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan dataguna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian

¹¹Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹²

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan disimpulkan. Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Untuk menghindari keraguan terhadap hasil penelitian kualitatif. Beberapa peneliti mencoba membangun mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif, berfungsi untuk menguji keabsahan informasi dengan pemahaman peneliti, mengenai hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, karena pengujian keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.¹³ Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat, sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*, maka kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah

¹³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 204.

proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan baik atau belum . Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁴

Mengenai pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

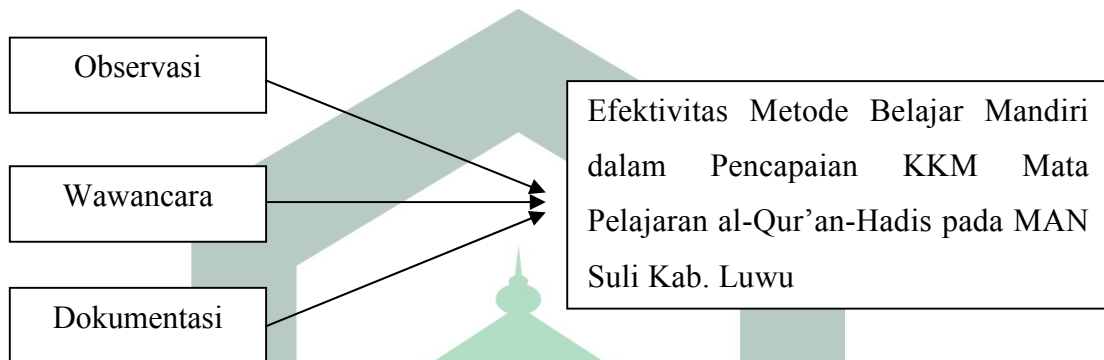
2. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku guru, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui kepala sekolah, teman guru yang bersangkutan dan kepada peserta didik yang diajarnya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 372.

diratakan tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat pula dilihat pada bagan berikut ini.



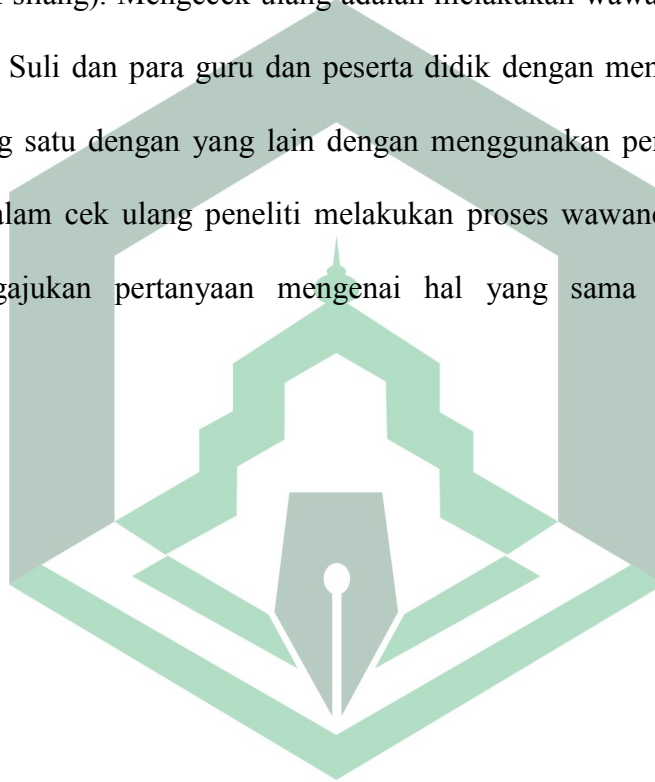
Gambar a. triangulasi teknik (pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Membandingkan hasil pengamatan mengenai Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Pencapaian KKM Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek ulang adalah melakukan wawancara kepada kepala Kepala MAN Suli dan para guru dan peserta didik dengan membandingkan sumber informan yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan dalam cek ulang peneliti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Salah satu tri pusat pendidikan adalah sekolah, setelah keluarga dan masyarakat. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun perangkat-perangkat nilai yang berlaku.

Sekolah memiliki peran dan fungsi ganda di tengah-tengah masyarakat, yaitu untuk menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu

menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Luwu, dimana di dalamnya diatur secara sistematis menurut sistem pendidikan yang berlaku dan bernaung di bawah Kementerian Agama, sebagaimana sekolah dan madrasah formal lainnya. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli pada mulanya adalah SMI/SGAI didirikan pada tahun 1962. Tahun 1964, SMI/SGAI dialihkan menjadi PGA 6 tahun. Tahun 1972 PGA 6 tahun dialihkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pare-Pare Filial Suli. Pada akhir tahun 1995 Madrasah Aliyah Negeri Pare-Pare Filial Suli dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Suli. Pendirian madrasah ini didasari pada upaya mendekatkan sarana pendidikan kepada masyarakat di sekitarnya. Sehingga anak-anak usia SMP/MTs dapat menempuh pendidikan di tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Dari segi usia, sekolah tersebut tergolong tua yang tentunya sudah banyak melahirkan generasi penerus dari para orang tua.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahun 1962 s/d 1965 (SMI/SGAI), ustads Fahrudin
- 2) Tahun 1966 s/d 1972 (PGA 6 Tahun), Muh. Natsir Tangka, BA.

- 3) Tahun 1972 s/d 1987 (Filial Pare-Pare), ustads Arsyad
- 4) Tahun 1987 s/d 2002 (berdiri sendiri), Drs. Syuamsuddin Tajang
- 5) Tahun 2002 s/d 2003, Nursyam Baso, S. Pd.
- 6) Tahun 2003 s/d 2010, Dra. Nurhidaya Djafar
- 7) Tahun 2010 s/d sekarang, Dra. Hj. Siti Ara, M. Pd. I. ¹

Kehadiran Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli ini telah memberi andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan diridhai Allah swt. dalam upaya untuk kesinambungan Madrasah ini menjadi tanggung jawab semua pihak terutama masyarakat Suli dalam upaya membangun bangsa ini ke arah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal. Adapun kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Dra. Hj. Sitti Ara, M. Pd. I.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Unggul dalam berprestasi, terampil dalam berkarya, dan taat dalam beragama.

Visi tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a) Unggul dalam daya serap
- b) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- c) Unggul dalam kedisiplinan
- d) Unggul dalam lomba kreatifitas
- e) Unggul dalam seni dan olahraga

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menarik

¹Sitti Ara, Kepala MAN Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli, 5 November 2015

- b) Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga madrasah.
- c) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami
- d) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
- e) Membina olahraga bagi peserta didik secara berkesinambungan
- f) Membina dan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk bersikap dan berbahasa.

c. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap proses perkembangan muridnya. Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari anak didik.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Dengan demikian jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah ditentukan oleh kemamuan gurunya dalam memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam mengajar, seperti hasilnya di Madrasah

Aliyah Negeri (MAN) Suli, diharapkan para gurunya memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Nama	Bidang studi	Jabatan
1	Dra. Hj. Sitti Ara, M. Pd. I	Matematika	Kepala Sekolah
2	Jawahirah, S. Pd	PKN	Guru
3	Abdul Rahman, S. Pd	Sosiologi	Guru
4	Erniati M., S. Pd	Biologi	Guru
5	Gundi Suyanto, S. Ag	Fiqhi	Guru
6	Muzaiyin, S. Pd	Ekonomi	Guru
7	Hajeriah, S. Pd	Bhs. Indonesia	Guru
8	Dra. Nahar Bana	Sejarah/SBK	Guru
9	Nurhayati, S Ag	Bhs. Arab/SKI	Guru
10	St. Aliyah Rahman, S. Pd	Matematika	Guru
11	St. Suwaibah Hasim, S. Pd	Kimia	Guru
12	Ihsan HJ, S. Pd	Geografi	Guru
13	Besse Yusuf, S. Pd	Fisika	Guru
14	Muriani, S. Pd	Matematika	Guru
15	Sumarni Yusuf, S. Pd	Kimia	Guru
16	Nurbae'ah, S. Pd.I	Qur'an Hadis	Guru
17	Nurhasanah, S. Pd.	Mulok	Guru
18	Hj. Munashirah, S. Ag	Qur'an Hadis	Guru
19	Hadi Suwarno, S. Pd.I	Penjaskes	Guru
20	Nurhasanah, S. Pd.	Mulok	Guru
21	Jainal, S.Ag	Aqidah akhlak/BK	Guru

22	Hasma, S. Ag	Bhs. Arab/SKI	Guru
23	Muh. Nur. S. Pd	Bhs. Inggris	Guru
24	Hasriani, S.Si	Fisika.Pengem.Diri	Guru
25	Rismawati Canci, S. Pd	Matematika	Guru
26	Puji Astuti Razak, S.S	Bhs. Indonesia	Guru
27	Hasma, S. Ag.	Bhs. Arab	Guru
28	Ahmad Fitrah, S. Pd. I	Aqidah akhlak	Guru
29	Agusriani, S. Pd	Bhs. Indonesia	Guru
30	Mutmainnah, S. Pd	Bhs. Inggris	Guru
31	Sapril, A.Md.Kom	TIK	Guru
32	Bugiana		Pegawai
33	Hudariah		Pegawai
34	Ummi Faridah		Pegawai
35	Rusjaya, S.E		Pegawai
36	Al-Jabbar Mab		Pegawai

Sumber Data: Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan data keadaan guru dan pegawai MAN Suli yang terlampir di atas, maka jumlah guru MAN Suli dianggap cukup memadai dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di MAN Suli telah berstatus PNS meskipun ada beberapa orang guru yang masih berstatus guru honor.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab

tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu setiap sekolah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik. Karena Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik maupun orang tua peserta didik untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat	
1	Ruang Kelas	12	3	-	15
2	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
3	Ruang guru	1	-	-	1
4	Ruang tata usaha	1	-	-	1
5	Laboratorium komputer	1	-	-	1
6	Perpustakaan	1	-	-	1
7	UKS	1	-	-	1
8	Toilet Guru	2	1	-	3
9	Toilet Peserta didik	6	2	-	8
10	Lapangan Bola Volly	1	-	-	1
11	Lapangan Tennis Meja	1	-	-	1
12	Lapangan Bola Basket	1	-	-	1
13	Lapangan Sepak Takraw	1	-	-	1
14	Lapangan Lompat Jauh	1	-	-	1
15	Mushallah	1	-	-	1

Sumber Data: Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada di MAN Suli dianggap masih perlu untuk ditambahkan, hal inilah yang membuat Kepala MAN Suli untuk terus berupaya untuk meningkatkan sarana

dan prasaran di MAN Suli demi terwujudnya lembaga pendidikan yang memadai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan agar kualitas lulusan sekolah tersebut bisa terjamin. Perubahan kemajuan zaman yang semakin cepat harus direspon oleh setiap institusi pendidikan agar tidak ketinggalan terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan sudah cukup pesat baik pada peningkatan sarana dan prasarana maupun kenaikan standar kelulusan yang setiap tahun selalu ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memacu kualitas pendidikan peserta didik. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap diharapkan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Apalagi setiap tahun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan membutuhkan kesiapan peserta didik dalam menghadapinya.

e. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi peserta didiknya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi peserta didik yang lain.

Selain guru, peserta didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak, karena Peserta didik adalah subyek dan sekaligus obyek

pembelajaran. Sebagai subyek karena peserta didiklah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi peserta didik, dan juga untuk memetakan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal.

Madrasah Aliyan Negeri (MAN) Suli didominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani. Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri peserta didik dan keluarganya. Semangat

inilah yang selama ini mereka bawa serta giat belajar walaupun sarana dan prasarana masih standar. Kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik saling memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung dalam proses pencerdasan generasi.

Berikut dikemukakan keadaan peserta didik MAN Suli Kab. Luwu

Tabel 4.3
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Urian siswa	Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12		Total
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	
1	Siswa baru kelas 10	44	48	-	-	-	-	209
2	Siswa naik kelas sebelumnya			31	39	12	33	
3	Siswa pindah masuk	-	-	4	2	1	1	
4	Siswa pindah keluar	6	-	-	-	-	-	
	Jumlah	38	48	35	41	13	34	

Sumber Data: Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2014/2015.

f. Kerangka dasar kurikulum

1) Kelompok mata pelajaran

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d) Kelompok mata pelajaran estetika ;

e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.²

Tabel 4.4
Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia di maksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, ber bangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas diri sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, dll.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan

²Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1), lampiran dalam *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 143.

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		<p>untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.</p>
4.	Etika dan estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan meng ekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan.</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Sumber Data: Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli 2015.

Berdasarkan cakupan kelompok mata pelajaran di atas. Mata pelajaran al-Qur'an hadis termasuk dalam kelompok Agama dan Akhlak Mulia yang telah menjadi salah satu mata pelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Suli.

2) Struktur Kurikulum

Tabel 4.5
Struktur Kurikulum MAN Suli 2014/2015

<i>Komponen</i>	<i>Alokasi Waktu</i>					
	Sem I	Sem II	Sem III	Sem IV	SemV	Sem VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama						
a. Al-Qur'an Hadist	2	2	2	2	2	2
b. Fiqhi	2	2	2	2	2	2
c. Aqidah Akhaq	2	2	2	2	2	2
d. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewargaan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4	4	4
6. Fisika	2	2	4	4	4	4
7. Biologi	2	2	4	4	4	4
8. Kimia	2	2	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	3	3	3	3
10. Geografi	2	2	3	3	3	3
11. Ekonomi	2	2	5	5	5	5
12. Sosiologi	2	2	3	3	3	3
13. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
14. Penjaskes	2	2	2	2	2	2
15. TIK	2	2	2	2	2	2
16. Bahasa Asing	2	2	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	45	45	46 (IPA/IP S)	46 (IPA/IP S)	46 (IPA/IP S)	46 (IPA/IP S)

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu

Dalam hal yang berkaitan dengan langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu maka penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan sumber data yang ada di MAN Suli Kab. Luwu, Sumberdata tersebut meliputi data hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Al-Qur'an hadis, serta guru Agama lainnya. Wawancara yang bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, tanpa mengganggu aktivitas subyek. Selain data hasil wawancara peneliti juga menggunakan data dan hasil observasi dan dokumentasi, baik dokumentasi dari lembaga yang berkaitan dengan Efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu maupun dokumentasi yang diperoleh sendiri oleh peneliti pada saat pengumpulan data.

a. Peningkatan Mutu Guru

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi yang dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi yang terkadang membawa pengaruh yang kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan dalam rangka pencapaian KKM peserta didik mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu.

Terkait dengan masalah tersebut di atas ibu St. Aliyah Rahman, mengemukakan bahwa:

Upaya yang dilakukan guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu diutusnya para guru untuk mengikuti program penyetaraan yang digalakkan oleh Kementerian Agama dalam rangka untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, selain itu pula diwajibkan mengikuti kegiatan MGMP yang berkaitan dengan penetapan KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis. Karena melihat kualitas yang ada di MAN Suli yang masih perlu ditingkatkan lagi.³

Dalam rangka pencapaian KKM peserta didik, maka para guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli melakukan berbagai upaya baik secara formal dalam proses pembelajaran, maupun upaya lain yang bersifat non formal. Salah satu di antaranya yaitu dengan mengadakan pelatihan guru yang ada di madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli.

³St. Aliyah Rahman, Wakil Ka. MAN Suli Bidang Kuriulum, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 06 November 2015.

b. Menyiapkan Program Pembelajaran Secara Sistematis

Perencanaan adalah syarat mutlak dalam proses pembelajaran. kegiatan belajar mengajar setiap harinya disusun dengan pola sebagai berikut. Adapun perinciannya adalah:

1) Kegiatan harian. Kegiatan harian dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Dalam klasifikasi program ini, beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain, membiasakan peserta didik berdo'a sebelum belajar, mendidik kedisiplinan peserta didik dengan menyampaikan untuk hadir tepat waktu sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan pembelajaran, menutup pelajaran dan lain sebagainya.

2) Kegiatan mingguan. Pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka mengevaluasi perkembangan peserta didik terutama kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tertentu. Biasanya guru juga mengunjungi peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya.

3) Kegiatan bulanan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk refreasing di tempat-tempat tertentu, ataupun sekedar berkumpul untuk menyegarkan suasana. Biasanya dilaksanakan di rumah guru ataupun di rumah peserta didik. Kegiatan ini terkadang tidak setiap bulan dilakukan.

4) Kegiatan semesteran. Kegiatan semesteran dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik satu semester berjalan. Setelah dilakukan ujian semester, maka biasanya pihak sekolah mengumumkan peserta didik yang masuk

rangking kelas dan rangking umum, serta memberikan hadiah. Hal ini dilakukan agar peserta didik berlomba-lomba untuk giat belajar.

5) Kegiatan tahunan. kegiatan yang dilakukan adalah persiapan penerimaan peserta didik baru dan menyusun program selanjutnya. Kegiatan ini biasanya juga diakhiri dengan mengadakan silaturahmi dengan orang tua peserta didik yang akan menamatkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli.

6) Kegiatan insidental, yakni kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam yang dimotori oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan ini, selain melibatkan peserta didik secara keseluruhan juga melibatkan orang tua peserta didik. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan pihak keluarga.

7) Mengadakan Kegiatan Les baik itu di rumah maupun di sekolah, atau dengan mengisi waktu luang dengan mengerjakan soal-soal latihan⁴

c. Penggunaan metode yang tepat/variatif

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia, untuk itu manusia dituntut untuk menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkan pada kebahagiaan hidup dunia akhirat. Realitasnya dewasa ini kita sering menemukan metode yang kurang efektif dimana metode tersebut sudah demikian menggejala dalam kehidupan manusia sehingga lahirlah manusia yang kehilangan kepercayaan diri.

⁴St. Ara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 05 November 2015.

Begitu pula dalam rangka pencapaian KKM al-Qur'an- Hadis dimana peran metode sangatlah memegang peranan penting mengingat ketetapan dalam memilih metode dapat mempengaruhi dan menentukan isi beserta cara dalam mempelajari al-Qur'an Hadis.

Menurut penuturan ibu Nurbae'ah, beliau mengemukakan tentang upaya yang dilakukan oleh guru di madrasah dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu dengan menggunakan beberapa metode, yang mana metode ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam pencapaian KKM pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis.⁵

Penggunaan metode pembelajaran secara bervariasi sangat bermanfaat bagi seorang guru dalam proses pencapaian KKM peserta didik dalam pembelajaran, karena membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajari dan menguasainya seorang guru dapat memilih metode apa saja yang cocok dipakai dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik peserta didik.

Terlalu luasnya materi dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, maka memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi metodologi pengajaran agama dapat memberi makna terhadap muatan-muatan

⁵Nurbae'ah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 05 November 2015.

nilai yang disampaikan oleh guru dalam rangka pencapaian ketuntasan belajar bagi peserta didik di madrasah.

Oleh karena itu dalam menerapkan metode pembelajaran, para guru di sekolah tidak secara monoton menerapkan satu metode saja, tetapi secara komplementer menerapkan beberapa metode dalam setiap pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Jainal sebagai guru di MAN Suli:

Salah satu langkah yang ditempuh oleh guru dalam pencapaian KKM peserta didik khususnya mata pelajaran Qur'an Hadis yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung dari situasi dan kondisi peserta didik di kelas, materi, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki. Demikian juga ketika peserta didik dalam keadaan bosan, maka guru harus kreatif beralih pada metode lain agar peserta didik tetap fokus pada pembelajaran yang dilakukan, misalnya metode diskusi, tanya jawab, dan lain-lain⁶

Bertitik tolak dari pentingnya metode pembelajaran, maka fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi dan kondisi lingkungan tempat pengajaran berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran seharusnya dilakukan secara cermat oleh para guru agar materi yang disampaikan bisa dicerna oleh peserta didik dengan baik.

⁶Jainal, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli , *Wawancara*, Kantor MAN Suli 07 November 2015.

d. Menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran kemampuan yang diharapkan dapat mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam pembelajaran, merumuskan tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata ajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pembelajaran dan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan criteria untuk menilai mutu dan efisiensi pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh sama-sama atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan.

Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran. Apabila pendidik tepat dalam merumuskan tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan arah yang jelas dan tujuan yang akan dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung

Menurut Munashirah dalam wawancaranya dengan menulis beliau menuturkan:

Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu materi

yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memperjelas indikator materi yang diberikan.⁷

Hasma juga memberikan tanggapan tentang langkah-langkah guru dalam meningkatkan pencapaian KKM peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli sebagai berikut:

Upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan pencapaian KKM peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli yakni dengan melakukan perencanaan pelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran disusun sebelum terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang dimulai setelah menganalisis tujuan dan bahan pembelajaran, serta metoda dan media pembelajaran yang akan digunakan sehingga peserta didik lebih fokus terhadap pelajaran di sekolah.⁸

Penjelasan di atas memberikan jawaban bahwa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pencapaian KKM peserta didik yaitu dengan cara menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Di samping mempersiapkan hal-hal yang bersifat teknis, guru pun perlu juga mempersiapkan kompetensi akademis, maksudnya bahwa guru juga harus mau belajar sehingga mampu dan menguasai apa yang akan diajarkan. Begitupun jika guru khawatir lupa atau khawatir tidak sistematis, maka guru dapat membuat catatan kecil atau ringkasan bahan ajar yang akan disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

e. Memberikan umpan balik tentang materi pembelajaran

Umpan balik diberikan sebagai respons atas kinerja peserta didik. Kinerja peserta didik adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat menunjukkan

⁷Munashirah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

⁸Hasma, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

penguasaannya atas berbagai tujuan pembelajarannya. Pendidik harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara jelas dan dapat mengomunikasikannya pada awal pembelajaran, baik tentang wilayah materi, indikator kurikuler maupun penguasaan tujuan.

Salah satu metode yang cukup efektif untuk memastikan bahwa peserta didik memahami tujuan pembelajarannya yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam menetapkan kriteria keberhasilan yang bisa dilihat atau didengar. Apabila peserta didik telah dapat memahami tentang kriteria keberhasilan pembelajarannya, maka peserta didik akan terbantu untuk mengarahkan dan mampu untuk melaksanakan proses pembelajarannya.

Selanjutnya menurut ibu Nurhasanah langkah yang ditempuh oleh guru dalam pencapaian KKM peserta didik khususnya mata pelajaran Qur'an Hadis, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

Salah satu strategi yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan cara melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar, dalam artian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kata-katanya sendiri untuk menjelaskan argumentasi atau pendapatnya sehingga peserta didik lebih fokus dalam belajar dan tidak membuat ulah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.⁹

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan Mirna Asmaraeni, peserta didik kelas X1 MAN Suli.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran Qur'an Hadis di madrasah yaitu guru memberikan penjelasan yang jelas tentang pelajaran Qur'an Hadis dan memberikan

⁹Nurhasanah, Guru Mulok Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

pengajaran yang luas sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.¹⁰

f. Mengadakan ulangan remedial

Program remedial yang dilaksanakan oleh peserta didik diharapkan menjadi langkah dalam pencapaian alumni pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, ketuntasan belajar peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga ditentukan oleh faktor eksternal yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor eksternal terutama berasal dari guru yang mendorong, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Ketuntasan belajar peserta didik di kelas juga tergantung metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Metode pembelajaran sangat mempengaruhi minat peserta didik terhadap suatu pelajaran, dan minat belajar mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai metode pembelajaran secara komplementer agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan.

Biasanya pengadaan program remedial kepada peserta didik dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi al-Qur'an hadis yang belum maksimal, serta untuk mendidik dan menumbuhkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan, dan

¹⁰Mirna Asmaraeni, siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

ketika peserta didik mendapatkan nilai yang tidak mencapai target yang ditentukan atau Kriteria Ketuntasan Minimal maka dituntaskan dengan mengadakan remedial.

Dengan demikian, ketika peserta didik menyadari bahwa penugasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, guru juga memiliki target dalam pemberian tugas kepada peserta didik, maka ketuntasan belajar bisa dicapai. Penugasan juga akan membuka komunikasi antara peserta didik dengan keluarga sebagai komponen yang ikut mendukung kualitas pembelajaran peserta didik.

Menurut Ahmad Fitrah, guru aqidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli memberikan penjelasan tentang pengaruh program pembelajaran remedial terhadap pencapaian KKM peserta didik sebagai berikut.

Pengaruh program pembelajaran Remedial terhadap pencapaian KKM peserta didik sangat besar pengaruhnya karena di mana pembelajaran remedial ini pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan. Dengan demikian peserta didik yang masih perlu menuntaskan pelajarannya pada topik tertentu merupakan sasaran secara umum pembelajaran remedial ini, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran remedial sebagai upaya penguasaan pemahaman peserta didik bukan pembelajaran untuk anak yang tidak pintar.¹¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remedial yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah merupakan pengulangan mata pelajaran yang tidak tuntas atau upaya untuk menuntaskan materi yang diberikan oleh guru di sekolah dalam rangka pencapaian ketuntasan belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Nurhayati, guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli memberikan penjelasan sebagai berikut.

¹¹Ahmad Fitrah, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik yaitu mengadakan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai nilai yang ditargetkan. Oleh karena itu pengaruh program pembelajaran remedial terhadap pencapaian KKM peserta didik sangat besar, karena sesuatu yang belum tuntas harus diselesaikan melalui program remedial.¹²

Hal senada yang disampaikan oleh Gundi Suyanto ketika diwawancarai tentang langkah-langkah guru dalam pencapaian KKM peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli maka adapun komentar yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pencapaian KKM peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli yaitu dengan remedial yakni mengadakan ulangan kembali kepada peserta didik terhadap mata pelajaran yang tidak tuntas. Oleh karena itu pengaruhnya sangat signifikan. Di mana peserta didik yang belum tuntas pelajarannya di ujian semester dapat dituntaskan di remedial.¹³

Jadi berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas dapat kita mengambil suatu kesimpulan bahwa program pembelajaran remedial merupakan sistem pengulangan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah apabila mendapatkan hasil pelajaran atau ulangan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan bersama

g. Mengevaluasi proses pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang kemajuan peserta didik dalam rangka memberikan penilaian serta untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran.

¹²Nurhayati, Guru SKI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

¹³Gundi Suyanto, Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 10 November 2015.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang dinilai adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Evaluasi proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Apabila tujuan utamanya kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan. Di samping itu, evaluasi pembelajaran dapat mengetahui sejauh mana penggunaan buku cetak sebagai sumber belajar dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik.

Selanjutnya Nurbae'ah, guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli kembali memberikan penjelasan tentang upaya guru dalam pencapaian KKM peserta didik dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis yaitu:

Hal yang paling penting untuk dilakukan oleh guru dalam pencapaian KKM peserta didik dalam bidang studi al-Qur'an Hadis yakni harus senantiasa mengadakan evaluasi terhadap hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan pemahaman, sikap, perilaku serta penampilan yang dilakukan para peserta didik. Dengan demikian bisa dilakukan pengulangan apabila ada peserta didik yang belum paham pelajaran yang diampaikan oleh gurunya di sekolah.¹⁴

¹⁴Nurbae'ah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 05 November 2015.

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa guru harus senantiasa melihat kembali hasil belajar peserta didik dalam hal bidang studi al-Qur'an Hadis. Hasil belajar peserta didik adalah bentuk keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam satu proses tatap muka yang diakhiri dengan evaluasi. Secara sederhana hasil belajar yang mudah dilihat secara keseluruhan adalah adanya peserta didik yang kurang atau lambat dan peserta didik yang lebih cepat dalam belajarnya.

Program perbaikan dan pengayaan ini dilaksanakan setelah mengetahui kelemahan dan kekurangan peserta didik baik dari dalam maupun dari luar. Karena itu menelusuri kelemahan peserta didik harus dilakukan secara cermat, tidak tertutup kemungkinan bagi para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat penanganan dan perhatian secara khusus pula dari guru.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran Qur'an-Hadis maka seorang guru harus senantiasa meningkatkan kinerjanya sebagai guru yang profesional. Kinerja seorang guru dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Yaitu, motivasinya, kemampuan dan ketepatan penugasan. Sedangkan motivasi kerja guru ditentukan empat faktor yaitu, dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas dan penghargaan terhadap tugas. Kinerja guru dapat diukur dari tugas utama guru yaitu kinerja guru dalam mendesain program pengajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu

Dalam setiap proses pembelajaran di madrasah tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan sehingga nantinya dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar tersebut. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi antara guru dan murid, jadi sudah pasti keduanya memiliki permasalahan-permasalahan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Demikian juga dalam penerapan metode pada pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN Suli yang tentunya tidak lepas dari permasalahan, adapun permasalahan tersebut antara lain:

a. Latar Belakang Peserta didik yang Berbeda-beda

Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda merupakan kendala tersendiri mengingat sebagian besar peserta didik berasal dari SMP yang belum lancar mengaji yang nantinya mengakibatkan pada kemampuan peserta didik dalam mempelajari al-Qur'an Hadis, padahal untuk dapat belajar al-Qur'an-Hadis maka peserta didik harus sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hal ini sebagaimana komentar yang disampaikan oleh ibu Munashirah dengan penulis.

“Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu kurangnya dukungan dari orang tua serta adanya anak yang kurang lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga ini akan mengganggu proses belajar anak yang lain”.¹⁵

¹⁵ Munashirah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

Faktor peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, demikian halnya dengan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadis sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi problem di antaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

Nur Hijrah siswi kelas X1 pada MAN Suli memberikan jawaban sebagai berikut:

Problematika guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu masih banyak peserta didik atau siswi yang belum bisa membaca atau melafalkan bacaan al-Qur'an dengan fasih.¹⁶

Dalam proses pembelajaran kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri.

Menurut Nurbae'ah memberikan jawaban tentang problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu sebagai berikut:

¹⁶Nur Hijrah, siswi kelas X1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

Di antara hambatan yang ditemui oleh guru dalam pengajaran al-Qur'an Hadis di madrasah yakni karena masih kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran al-Qur'an Hadis khususnya mengenai kemampuan peserta didik membaca al-Qur'an dengan benar. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga memberikan dampak kepada peserta didik di sekolah.¹⁷

Dengan demikian, tugas orang tua yang ada di rumah tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak di rumah, tetapi lebih dari itu guru harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran Qur'an Hadis bagi anak dalam melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menanamkan pengetahuan tentang al-Qur'an Hadis pada peserta didik, maka peranan orang tua adalah sangat penting, sebab seorang orang tua merupakan teladan dan panutan terhadap anak-anaknya, termasuk para orang tua peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anaknya, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan dalam mengantarkan anak untuk dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Dalam memberikan materi pembelajaran Qur'an Hadis kepada peserta didik, maka guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli mengalami beberapa kendala dalam memberikan pengajaran. Menurut Nurhasanah guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli menyatakan bahwa kendala yang sering ditemui oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah kepada peserta didik yakni di mana peserta didik yang kurang lancar dalam mengaji. Di samping itu, hal ini disebabkan peserta didik

¹⁷Nurbae'ah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 05 November 2015.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli adalah berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda baik yang berasal dari SD maupun yang berasal dari SMP sehingga masih minimnya penguasaan peserta didik dalam hal tajwid, hal ini tentunya menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an dan Hadis dengan lancar dan fasih.¹⁸

Belajar merupakan proses aktivitas seseorang yang di dalamnya tidak terlepas dari kesulitan atau problem, sehingga hal tersebut bisa menghambat proses aktivitas tersebut. Terlebih dari para peserta didik kebanyakan tamatan dari SMP yang, di sekolah mereka kurang mendapatkan materi tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan hal ini sangatlah susah bila untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah, namun bagi peserta didik yang benar-benar aktif dan mempunyai niat dan keyakinan yang tinggi, sudah barang tentu mereka tidak menyerah begitu saja dalam menghadapi kesulitan belajar pada bidang studi al-Qur'an Hadis.

b. Kurangnya minat belajar peserta didik

Minat belajar peserta didik yang kurang akibat maraknya media massa dan elektronik sehingga peserta didik enggan untuk belajar al-Qur'an-Hadis, hal ini tentunya diakibatkan kurangnya dorongan orang tua untuk memperhatikan belajar al-Qur'an-Hadis. Problem guru mengenai evaluasi hafalan ayat dan hadis peserta didik adalah waktu yang sangat sedikit yakni 2 jam pelajaran yakni 90 menit, padahal melihat kemampuan peserta didik yang berbeda sehingga memerlukan

¹⁸Nurhasanah, Guru Mulok Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

waktu yang banyak dalam membenahi hasil belajar peserta didik dalam pelajaran al-Qur'an-Hadis.

“Tidak memiliki buku cetak qur’an Hadis, sering tertinggalnya buku di rumah, kurang adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, serta adanya perbedaan tingkat pemahaman dalam diri peserta didik.”¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Gundi Suyanto dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

“Yang menjadi problematikan guru dalam pencapaian KKM peserta didik di MAN Suli, khususnya pada mata pelajaran Qur’an Hadis yaitu peserta didik acuh tak acuh dalam belajar, peserta didik kurang aktif dalam mempelajari materi, dan tugas yang diberikan terkadang tidak selesai pada waktunya”.²⁰

Dengan demikian, tugas guru mata pelajaran Qur’an Hadis tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu guru mata pelajaran Qur’an Hadis harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran mata pelajaran Qur’an Hadis bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, minat belajar Qur’an Hadis merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian KKM peserta didik di madrasah. Disamping itu minat belajar juga dapat mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menemukan cara dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Jika hal ini terjadi,

¹⁹Munashirah, Guru Qur’an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

²⁰Gundi Suyanto, Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 10 November 2015.

maka proses akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Nurhayati memberikan jawaban dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Problematika yang dihadapi guru dalam mengajar yaitu pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran Qur'an Hadis, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru di sekolah, bahkan banyak peserta didik yang bercerita saat guru menjelaskan.²¹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Jika seorang peserta didik memiliki minat pada pelajaran tertentu dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika peserta didik tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk belajar. Demikian juga dengan peserta didik yang tidak menaruh perhatian yang pada mata pelajaran yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan peserta didik tersebut dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa minat berhubungan erat dengan hasil belajar yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pendorong untuk meningkatkan hasil belajar.

IAIN PALOPO

c. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (*heredity*) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang

²¹Nurhayati, Guru SKI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian peserta didik bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, tetapi juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual peserta didik dan mengusahakan pengembangan kepribadian peserta didik sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Hal ini diungkapkan oleh Hasma dalam wawancaranya yang mengatakan :

Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu kurangnya kesadaran dari orang tua peserta didik tentang pentingnya mempelajari ilmu Al-Qur'an dan Hadis.²²

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu peran

²²Hasma, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting. Inilah yang selama ini menjadi hambatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli. Orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua peserta didik yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya. Orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di sekolah lewat diskusi dengan anak.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

d. Kurangnya waktu yang tersedia

Selain itu, kendala yang dihadapi oleh guru MAN Suli dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran Qur'an Hadis adalah minimnya waktu. Dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah Qur'an Hadis hanya memiliki waktu dua jam yang dilakukan sekali dalam satu minggu. Sedangkan materi Qur'an Hadis yang dirasa cukup banyak dan membutuhkan waktu maksimal untuk penjelasannya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Munashirah dalam wawancaranya dengan peneliti.

Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu kurangnya waktu yang tersedia untuk mata pelajaran tersebut, di mana mata pelajaran Al-Qur'an Hadis agak sulit bagi peserta didik khususnya peserta didik yang belum lancar dalam membaca al-qur'an, jadi kami membutuhkan waktu yang banyak agar peserta didik bisa menerima materi yang disampaikan.²³

Hasil pemaparan di atas dipahami bahwa keterbatasan waktu yang tersedia dapat menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah terencana terhadap pengajaran yang dilaksanakan. Waktu sangat penting artinya terhadap pengadaan media pengajaran karena semua diperhadapkan pada keadaan yang sama. Dengan demikian penggunaan waktu secara efisien harus dilakukan secara maksimal oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik di madrasah.

²³Munashirah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

e. Kurangnya Buku Cetak al-Qur'an Hadis di Madrasah

Kurangnya buku cetak pelajaran qur'an Hadis merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu pihak madrasah semestinya melengkapi buku-buku yang memadai di perpustakaan sekolah khususnya buku-buku yang menyangkut mata pelajaran qur'an Hadis.

Apabila buku-buku sudah memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi peserta didik untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya madrasah yang positif dalam rangka mengatasi ketertinggalan dalam pencapaian KKM mata pelajaran qur'an Hadis. Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan peserta didik ataupun penanganan peserta didik yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan buku qur'an Hadis yang memadai bagi peserta didik dapat mengembangkan minat belajarnya khususnya dalam mata pelajaran qur'an Hadis.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yakni dengan adanya sumber belajar yang lengkap, maka setiap madrasah baik milik pemerintah maupun yang dikelola oleh yayasan harus menyediakan sumber belajar yang cukup. Salah satu bentuk dari sumber belajar yang cukup populer adalah buku cetak yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di madrasah. Oleh sebab itu penggunaan buku cetak adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan.

Menurut Munashirah, beliau memberikan penjelasan tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengoptimalkan pemanfaatan buku cetak yaitu:

Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu jumlah buku cetak yang ada di madrasah sudah tidak mencukupi lagi dalam proses pembelajaran sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan buku cetak dalam pembelajaran. sehingga pihak madrasah perlu menganggarkan buku cetak per tahunnya terhusus untuk buku cetak yang mengalami kekurangan khususnya mata pelajaran qur'an Hadis.²⁴

Pernyataan di atas sesuai apa yang disampaikan oleh Nur Hijrah salah seorang siswi MAN Suli tentang keberadaan buku cetak al-Qur'an Hadis saat proses pembelajaran berlangsung.

Buku cetak al-Qur'an Hadis yang ada di madrasah sudah banyak yang hilang sehingga tidak cukup bagi peserta didik, jadi terkadang teman kami saling berebutan untuk mendapatkan buku cetak. Oleh karena itu ada sebagian teman kami yang kurang serius belajar kalau tidak mendapatkan buku cetak al-Qur'an Hadis saat belajar di dalam kelas.²⁵

Ketersediaan buku cetak yang tidak memadai dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian peserta didik ketika menerima pelajaran dari para pendidik di kelas. Sehingga pihak madrasahharuse senantiasa mengupayakan pengadaan jumlah buku cetak yang memadai peserta didik tetap antusias dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

²⁴Munashirah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

²⁵Nur Hijrah, siswi kelas X1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

4. Efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu

Proses belajar mandiri membuat para peserta didik sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil yang diperoleh menjadi mandiri, menjadi seorang pemikir cerdas yang menggunakan pertimbangan dengan berbuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifan bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi peserta didik, tetapi juga dedikasi dan keahlian guru.

Metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik di madrasah. Karena dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Di samping itu metode belajara mandiri memungkinkan peserta didik untuk mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.²⁶

Pembelajaran mandiri memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan peserta didik bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan.

Manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila peserta didik aktif membaca buku sumber, melakukan pengamatan, penelitian, analisa dan memecahkan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin menambah wawasan, dan semakin kaya

²⁶Munashirah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 04 November 2015.

dengan ilmu pengetahuan. Belajar mandiri akan menjadikan peserta didik untuk berani memilih sendiri apa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri, dengan demikian pada akhirnya peserta didik akan menikmati arti hidup sebenarnya dari pada terbelenggu dan selalu diatur oleh orang lain.

Pembelajaran Mandiri sangat bagus diterapkan atau diimplementasikan dalam lingkungan akademik, dimana peserta didik di haruskan untuk mengambil tindakan karena peserta didik yang menghimpun, menyentuh, dan mengumpulkan pengetahuan memiliki otak yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menonton, mendengar dan menyerap informasi. Selain itu peserta didik dapat Mengajukan pertanyaan karena untuk menjadi mandiri, peserta didik harus bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik. Peserta didik juga mampu membangun kesadaran diri, Kesadaran diri ini meliputi pengetahuan tentang keterbatasan dan kekuatan kita, mengetahui bagaimana pandangan orang lain kepada kita serta pengendalian emosi. Dan tak kalah penting peserta didik mampu membangun kerja sama yang baik dengan kelompoknya, melalui kerja sama peserta didik menyerap kebijaksanaan orang lain. Oleh karena itu peserta didik sangat antusias dengan adanya Model Pembelajaran Mandiri ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurbae'ah dalam wawancaranya.

Metode belajar mandiri sangat efektif untuk di terapkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli khususnya dalam materi al-Qur'an Hadis. Belajar mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menentukan arah atau

tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, materi yang dipelajarinya, dan bagaimana cara mempelajarinya.²⁷

Belajar mandiri memberikan otonomi kepada peserta didik dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, materi yang dipelajarinya, dan bagaimana cara mempelajarinya tanpa aturan secara ketat oleh guru atau peraturan. Belajar mandiri ini memiliki upaya untuk mengembangkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain.

Peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki Peserta didik untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri

Dengan metode belajar mandiri maka peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterampilannya dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, teman, atau orang lain dalam belajar.²⁸

Kemandirian belajar peserta didik, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, murid akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya

²⁷Nurbae'ah, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 05 November 2015.

²⁸Hasma, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga murid yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan murid yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

Fenomena Sistem Belajar Mandiri atau Proses belajar mandiri memberi kesempatan para peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan belajar dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat, karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian peserta didik agar tidak tergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari guru.

Selanjutnya menurut Nurhayati dalam wawancaranya mengemukakan sebagai berikut:

Belajar mandiri akan menjadikan peserta didik untuk berani memilih sendiri apa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri, dengan demikian pada akhirnya peserta didik akan menikmati arti hidup sebenarnya dari pada terbelenggu dan selalu diatur oleh orang lain.²⁹

Peserta didik yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga akan memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar, khususnya mata pelajaran Qur'an Hadis harus

²⁹Nurhayati, Guru SKI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 09 November 2015.

dapat mandiri tanpa sering mengandalkan bantuan dari orang lain dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru Qur'an Hadis saja, tetapi belajar juga dapat dilakukan melalui media cetak, elektronik, dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar mandiri, seorang anak perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua atau lingkungan tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gundi Suyanto dalam wawancaranya sebagai berikut:

Efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik. Karena dengan metode belajar mandiri maka peserta didik di madrasah dapat berfikir secara kreatif, kritis, serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat.³⁰

Pendapat di atas dipahami bahwa metode belajar mandiri dalam diri peserta didik memberikan pengaruh positif dalam dirinya. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara

³⁰Gundi Suyanto, Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli, *Wawancara*, Kantor MAN Suli 10 November 2015.

sadar, teratur dan disiplin. Serta berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meningkatkan hasil belajarnya, serta siap mengatasi masalah yang muncul.

Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan/ tatap muka di kelas, atau dengan kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar dalam pengembangan diri, ketrampilan dengan cara tersendiri. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator dan konsultan, guru bukan satu-satunya sumber ilmu, serta dapat menggunakan apa saja sebagai sumber dan media untuk belajar.

Oleh karena itu dalam proses belajar mandiri diharapkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa tidak tergantung pada guru, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa dapat berusaha sendiri untuk memahami isi pembelajaran yang dibaca.

Peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki Peserta didik untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri.

B. Pembahasan

1. Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu

Peranan guru selalu menggambarkan pola tingkah laku dalam berbagai interaksinya. Dengan demikian untuk menjadi guru yang profesional ini persoalannya menjadi kompleks di mana guru harus mampu meningkatkan kualitasnya sehingga benar-benar bisa dan mampu berperan secara aktif dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama maupun yang diadakan oleh pihak madarasah.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara peserta didik dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pembelajar adalah mampu memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran dalam pembelajaran. Untuk menerapkan kemampuan tersebut sebaiknya seorang gurtu harus menyiapkan program pembelajaran secara sistematis yang terdiri dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan semesteran, kegiatan tahunan, dan kegiatan insidental.

Dengan menyiapkan program pembelajaran secara sistematis diharapkan seorang guru dapat menerapkan semua proses tersebut di dalam kegiatan pembelajarannya, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik lebih sesuai dengan tujuan yang diharapkan, lebih optimal, lebih

terstruktur, lebih menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, efektif, dan efisien.

Dalam proses pembelajaran di madrasah, guru sering sekali dihadapkan dengan berbagai macam masalah, untuk itu guru diharapkan dapat memberikan solusi untuk setiap masalah yang muncul agar dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang ingin dicapainya. Selain guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, seorang guru juga harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat/variatif sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Di sisi lain penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan peserta didik kurang berminat mempelajari materi al-Qur'an Hadis, sehingga mengakibatkan KKM yang dicapai peserta didik kurang maksimal. Selain itu juga, dapat berakibat kurangnya perhatian peserta didik untuk belajar al-Qur'an Hadis yang disebabkan oleh guru yang menyajikan materi secara monoton. Akibat lain dari metode pembelajaran yang tidak bervariasi adalah dapat membuat peserta didik bersifat acuh tak acuh terhadap materi pembelajaran yang diberikan, dan akibatnya peserta didik bersifat pasif. Untuk itu, perlu penggunaan metode yang tepat/variatif.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku pada setiap peserta didik. Perubahan perilaku baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan adalah perubahan yang disengaja atau direncanakan. Oleh karena itu

setiap kegiatan pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas harus dibuat secara tersusun (sistematis) dan mencakup keseluruhan dari setiap komponen perencanaan pembelajaran itu sendiri (sistemik).

Bila peserta didik telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif. Oleh karena itu guru berkewajiban memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa dan untuk apa materi pelajaran itu harus mereka pelajari serta apa keuntungan yang akan mereka peroleh serta menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.

Umpan balik mempunyai peranan yang penting, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Dengan umpan balik peserta didik dapat mengoreksi kemampuan diri sendiri, atau dengan kata lain sebagai sarana korektif terhadap kemajuan belajar peserta didik itu sendiri. Sedangkan bagi guru, dengan umpan balik ia dapat mengetahui serta menilai sejauh mana materi yang diajarkannya telah dikuasai oleh peserta didik.

Selanjutnya kegiatan remedial adalah kegiatan yang ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran serta mencapai KKM yang telah ditentukan di madrasah. Tujuan kegiatan remedial ialah membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Oleh karena itu, setiap

satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan.

Selain itu juga, evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya dan sistem pendidikan pada umumnya atau bisa dikatakan juga kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan yang dialami oleh seorang peserta didik. Dengan mengevaluasi pembelajaran di akhir, maka seorang guru dapat menarik banyak sekali kesimpulan penting terutama terkait dengan perkembangan-perkembangan yang bisa dilihat dari seorang peserta didik. Selain itu dengan mengetahui perkembangan peserta didiknya maka guru dapat mengetahui perbandingan perkembangan antara peserta didik yang satu dengan lainnya.

2. Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu

Dalam proses pembelajaran di kelas kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh belakang keluarga yang berbeda dan juga karena faktor bawaan. Dalam pembelajaran, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik saat akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan

sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya minat peserta didik akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin yang dapat menimbulkan motivasi dalam belajar. Dengan demikian, tugas guru al-Qur'an hadis tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu guru al-Qur'an hadis harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya membaca al-Qur'an bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dalam pembelajaran al-Qur'an hadis juga diperlukan keikutsertaan orang tua dalam membimbing anaknya membaca al-Qur'an di rumah; dengan pengertian bahwa secara langsung orang tua ikut mengajarkan membaca al-Qur'an pada anaknya di rumah, selain untuk menilai sendiri (mengevaluasi) kemampuannya juga untuk mengetahui dengan pasti bagaimana perkembangan pengetahuan dan kemajuan anaknya.

Begitu pula setiap pembelajaran dalam kondisi yang standar di setiap madrasah selalu dibatasi oleh waktu. Tentu saja waktu yang tersedia untuk setiap pertemuan akan memberikan batas-batas tertentu terhadap setiap komponen pembelajaran. Misalnya dengan waktu yang tersedia idealnya berapa banyak materi yang harus disajikan, metode dan media apa yang bisa digunakan, sumber dan jenis evaluasi model yang cocok digunakan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Hal lain yang menjadi problematika adalah kurangnya buku cetak. Buku cetak adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan instruksional. Buku cetak dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan muda dipahami oleh pemakaian di madrasah sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.

Buku cetak merupakan alat yang digunakan untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran, maka dalam penggunaannya pun harus diperhatikan secara benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, buku cetak al-Qur'an hadis untuk Madrasah Aliyah juga merupakan penuntun bagi para guru dan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran dengan mudah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermanfaat bagi pendidik dalam setiap penyajian materi pelajaran di madrasah. Sedangkan bagi peserta didik dapat mengikuti dan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan dan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberadaan buku cetak dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang besar baik bagi seorang pendidik maupun bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena dengan keberadaan jumlah buku cetak yang memadai maka dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik akan lebih mudah diarahkan dalam pembelajaran.

3. Efektivitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu

Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan/ tatap muka di kelas, atau dengan kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar dalam pengembangan diri, ketrampilan dengan cara tersendiri. Peran guru sebagai fasilitator dan konsultan, guru bukan satu-satunya sumber ilmu, dan dapat menggunakan apa saja sebagai sumber dan media untuk belajar. Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan, dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan.

Dalam proses belajar mandiri, seorang anak perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua atau lingkungan tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas perkembangannya.

Dengan demikian belajar mandiri merupakan pendekatan pembelajaran masa depan. Hal tersebut dikarenakan: (1) naluri belajar mandiri sebenarnya sudah ada pada setiap orang; (2) belajar mandiri dapat dilakukan oleh siswa dimana saja dan

kapan saja, (3) siswa dapat menentukan sendiri waktu, strategi belajar, serta materi dan tujuan yang ingin dicapainya; (4) belajar masa depan bukan lagi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk memecahkan masalah hidupnya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam rangka pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh guru di madrasah di antaranya: peningkatan mutu guru, menyiapkan program pembelajaran secara sistematis, penggunaan metode yang tepat/variatif, menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik tentang materi pembelajaran, mengadakan ulangan remedial, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

2. Problematika yang dihadapi guru dalam pencapaian KKM peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu: latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya minat belajar peserta didik, bimbingan orang tua di rumah masih minim, kurangnya waktu yang tersedia, serta Kurangnya buku paket qur'an Hadis di madrasah.

3. Efektifitas metode belajar mandiri dalam pencapaian KKM mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada MAN Suli Kab. Luwu yaitu metode belajar mandiri memberikan otonomi kepada peserta didik dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber

belajar, program belajar, materi yang dipelajarinya, dan bagaimana cara mempelajarinya tanpa aturan secara ketat oleh guru atau peraturan. Belajar mandiri ini memiliki upaya untuk mengembangkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain. Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan/ tatap muka di kelas, atau dengan kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar dalam pengembangan diri, ketrampilan dengan cara tersendiri.

B. Implikasi

Berpedoman pada kesimpulan di atas, oleh karena itu perlu kiranya menyampaikan implikasi yang nantinya dapat bermanfaat dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

Adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah
 - a. Kepada kepala madrasah, hendaknya selalu mendukung dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu, khususnya guru Qur'an Hadis.
 - b. Kepala madrasah hendaknya senantiasa menambah sarana dan prasarana yang lebih maju untuk menunjang proses pembelajaran.
 - c. Kepala sekolah hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu dalam menjalankan tugasnya selaku pendidik di sekolah.

d. Kepala madrasah hendaknya senantiasa mengevaluasi para pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu tentang kinerjanya selaku seorang pendidik di madrasah, khususnya dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Pendidik

a. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai pendidik yang professional harus mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran khususnya dalam pelajaran al-Qur'an Hadis agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.

b. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai pendidik dapat memahami karakteristik peserta didik yang ada sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran al-Qur'an Hadis dengan karakteristik peserta didik ada.

c. Hendaknya pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya khususnya penguasaan TIK (Teknologi informasi dan komunikasi) dalam proses pembelajaran.

d. Hendaknya para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu senantiasa mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak di madrasah tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses belajar mandiri di madrasah.

e. Kepada para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu senantiasa aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan sekolah sehingga lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di Madrasah Aliyah

Negeri (MAN) Suli Kab. Luwu, khususnya dalam penerapan metode belajar mandiri kepada peserta didik di madrasah.

3. Bagi Peserta didik

Dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya peserta didik tetap meningkatkan minat dan motivasinya dalam mempelajari materi yang telah diberikan oleh para guru di madrasah khususnya mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam rangka mencapai KKM yang telah ditetapkan di madrasah.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arifin, Tajul, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al, *Shahih al Bukhari*, juz III (Mesir: Maktab al Nashiriyah, t.th.), h. 232.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Deming, Edwar, *Konteks Pembelajaran Mandiri*, Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Edisi Revisi (Semarang: Karya Thoha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Elaine, *Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet, III; Bandung: Kaifa, 2011.
- Fahmi, Mustafa, *Sikolojiyat Ta'lim*, Mesir: Daru Al-Mishriyyah, t.th.

- Gufron, A. Mashudi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Halim, Abdul, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Grialia Indonesi, 2002.
- Ibrahim, Abdul Halim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Khairuddin, *KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007.
- Khairudin, *KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007.
- Mihwanuddin, *Model-Model Pembelajaran Mandiri*, Cet, IV; Bandung: Rajawali Pers, 2010.
- Mudjiman, Haris, *Belajar Mandiri (Self Motivated learning)*, Surakarta: UNS Press, 2009.
- Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jogjakarta: Madrasah Development Center, 2007.
- Muhaimin, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jogjakarta: Madrasah Development Center, 2007.
- Mujiman, Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2000.

- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet, V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.
- Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV.Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teoritik dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009..
- Suryana, Toto, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997..
- Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Ed.1; Palopo: LPK – STAIN Palopo, 2011.
- Thoha, Habib, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wadud, Abdul, *Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Wijaya, Cece, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.

- Wittig, Arno F, *Psychology of Learning*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1981.
- Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Zaini, Hisyam, *Dasar-dasar Pembelajaran mandiri*, Cet, VII; Bandung: Aditama, 1991.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Media pembelajaran Interaktif*, Learning media Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 5 nomor 1, 2009.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/pengertian-fungsi-dan-mekanisme-penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/>. Diakses tanggal 03 Oktober 2015.
- Internet:[http://sn2dg.blogspot.com/2008/06/sistem-sistem mandiri.html](http://sn2dg.blogspot.com/2008/06/sistem-sistem-mandiri.html). Diakses pada tanggal 03 Oktober 2015.
- Juniarsih, *Problematika Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran PAI (Studi pada Proses Belajar Mengajar Kelas IX di SMP IT Amsilati Bangsri Jepara)*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Susanto, Heri, *Studi tentang Efektifitas Metode belajar Mandiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP terbuka 3 Tempel*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.